

LAPORAN PENELITIAN

PEMBELAJARAN KITAB KUNING DALAM MEMBENTUK PENDIDIKAN AKHLAK SANTRI DI PESANTREN RAUDATUL HASANAH MEDAN SUMATERA UTARA

**O
L
E
H**

Solihah Titin Sumanti, S.Ag. M. Ag.

**FAKULTAS TARBIYAH
INSTITUT AGAMA ISLAM
NEGERI SUMATERA UTARA
M E D A N
2012**

REKOMENDASI

Setelah membaca dan menganalisa serta memberikan saran-saran, saya menyimpulkan /Laporan Penelitian yang ditulis :

Nama	: SOLIHAH TITIN SUMANTI
NIP	: 19730613 200710 2 001
Pangkat/Gol	: Penata Muda TK I / III-b
Jabatan	: Asisten Ahli
Instansi	: Fakultas Tarbiyah IAIN Sumatera Utara

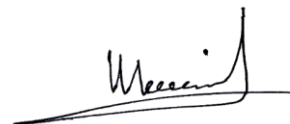
Berjudul : **PEMBELAJARAN KITAB KUNING DALAM
MEMBENTUK PENDIDIKAN AKHLAK SANTRI DI
PESANTREN RAUDATUL HASANAH MEDAN
SUMATERA UTARA**

Layak digunakan dalam rangka Pengurusan Naik Pangkat Dosen pada Institut Agama Islam Sumatera Utara.

Demikian rekomendasi ini diberikan kepada yang bersangkutan untuk dapat dipergunakan sebagaimana mestinya.

Medan, September 2012

Konsultan Penelitian



Dr. Wahyuddin Nur, M.Ag
NIP.19510505 197803 1001

KATA PENGANTAR

Bismillahirrahmanirrahim

Puji dan Syukur Penulis panjatkan kehadirat –Mu ya Allah yang berkat kasih dan sayang-Mu Kau telah memberikan kekuatan iman lahir dan bathin dalam menghadapi segala cobaan dan godaan sewaktu penulis menulis penelitian yang berjudul: “Pembelajaran Kitab Kuning dalam Membentuk Pendidikan Akhlak Santri di Pesantren Raudatul Hasanah Medan Sumatera Utara. Penelitian ini dilakukan dalam rangka memenuhi persyaratan kenaikan pangkat di lingkungan IAIN Sumatera Utara.

Penulis menyadari bahwa penelitian ini dapat diselesaikan berkat dukungan dan bantuan dari berbagai pihak, oleh karena itu penulis berterima kasih pada semua pihak yang secara langsung maupun tidak langsung memberikan kontribusi dalam menyelesaikan laporan penelitian ini. Secara khusus dalam kesempatan ini penulis juga menyampaikan rasa terima kasih kepada Bapak Rasyidin Bina sebagai pemimpin Pondok Pesantren Raudatul Hasanah Medan dan juga Bapak Ketua Jurusan MPI yaitu Dr. Wahyuddin Nur. Nasution, M.A selaku pembimbing dalam penelitian ini, yang turut memberikan bimbingan dan arahan penulis selama penyusunan penelitian ini dari awal hingga penelitian ini dapat diselesaikan.

Selanjutnya ucapan terima kasih penulis sampaikan kepada Dekan Fakultas Tarbiyah IAIN Sumatera Utara Prof. Dr.

Syafaruddin, M.Pd beserta Jajaran Stafnya yang memperlancar proses administrasi atas penelitian ini.

Kemudian Saya menyadari bahwa tulisan ini masih jauh dari sempurna baik metodologi maupun isinya, oleh sebab itu kritik dari pembaca masih di harapkan. Namun demikian Saya masih punya setitik harapan akan manfaat tulisan ini paling tidak sebagian orang akan dapat mengambil pelajaran dari berbagai kesalahan, kekeliruan, kelemahan yang terdapat di dalamnya.

Akhirnya kepada Allah SWT, juga Saya berserah diri agar kiranya tulisan ini dihitung sebagai amal saleh Saya di akhirat nanti.

Wassalam,
Medan, Agustus 2012
Penulis

A handwritten signature in black ink, appearing to read 'Solihah Titin Sumanti', written over a light blue rectangular background.

Solihah Titin Sumanti, S.Ag, M.Ag

DAFTAR ISI

	Halaman
COVER	i
REKOMENDASI	ii
KATA PENGANTAR	iii
DAFTAR ISI	iv
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Identifikasi Masalah	11
C. Fokus Penelitian	12
D. Tujuan Penelitian	17
E. Manfaat Penelitian	13
BAB II KAJIAN PUSTAKA	14
A. Kitab Kuning dan Pembelajarannya	14
B. Konsep tentang Pondok Pesantren	19
1. Pengertian Pondok Pesantren	21
2. Tipologi Pondok Pesantren	25
3. Dinamika Perkembangan Pesantren	29
C. Pendidikan Akhlak	34

1. Pengertian Akhlak	34
2. Komponen-Komponen Pendidikan Akhlak	40
 BAB III METODE PENELITIAN	 44
A. Jenis Penelitian	44
B. Lokasi Penelitian	46
C. Subjek Penelitian	47
D. Tahapan-tahapan Penelitian	48
E. Teknik Pengumpulan Data	48
F. Teknik Analisis Data	50
G. Validitas dan Objektivitas Data	51
 BAB IV HASIL PENELITIAN	 53
A. Profil Singkat Pesantren Raudatul Hasanah	53
1. Latar belakang Sejarah Berdirinya Pondok Pesantren Raudatul Hasanah	53
2. Sejarah Munculnya Bangunan Fisik Pesantren Raudatul Hasanah	54
3. Struktur Pimpinan Pesantren Raudatul Hasanah	78
 B. Pembelajaran Kitab Kuning Di Pesantren Raudatul Hasanah	 79
1. Perencanaan Pembelajaran	79
2. Pelaksanaan Pembelajaran	80

3. Evaluasi Pembelajaran	81
4. Kitab – kitab akhlak yang dipakai dan berkenaan langsung dengan pembentukan akhlak santri	83
5. Kitab-Kitab lain yang dipakai dan mengandung nilai-nilai dalam pembentukan akhlak santri	83
C. Upaya-upaya yang dilakukan kepala sekolah dalam Membentuk Pendidikan Akhlak Santri di Pesantren Raudatutul Hasanah	84
D. Pembahasan Penelitian	85
BAB V SIMPULAN DAN SARAN	90
A. Simpulan	90
B. Saran-Saran	91
DAFTAR PUSTAKA	93

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan akhlak merupakan permasalahan utama yang selalu menjadi tantangan manusia dalam sepanjang sejarahnya. Sejarah bangsa-bangsa baik yang diabadikan dalam Al-qur'an seperti kaum 'Ad, Samud, Madyan, dan Saba maupun yang didapat dalam buku-buku sejarah menunjukkan bahwa suatu bangsa akan kokoh apabila akhlaknya kokoh dan sebaliknya suatu bangsa akan runtuh apabila akhlaknya rusak.

Akhlak merupakan dasar yang utama dalam pembentukan kepribadian manusia yang seutuhnya. Pendidikan yang mengarah pada terbentuknya kepribadian berakhlak merupakan hal yang pertama yang harus dilakukan, sebab akan melandasi kestabilan kepribadian secara keseluruhan.

Al-Abrasyi mengatakan bahwa "Pendidikan budi pekerti dan akhlak merupakan jiwa dari pendidikan Islam dan mencapai suatu akhlak yang sempurna merupakan tujuan yang sebenarnya

dari pendidikan Islam”. (Al-Abrasyi, 1989: 45) Dengan demikian, jelas bahwa gambaran manusia yang ideal yang harus dicapai melalui pendidikan adalah manusia yang sempurna akhlaknya.

Namun dalam konteks ke-Indonesia-an, banyak kalangan masih mempertanyakan keberhasilan pendidikan di sekolah dan Perguruan Tinggi. Hal ini berkaitan dengan beberapa persoalan, sebagaimana disinyalir oleh Husni Rahim, antara lain:

1. Masih banyak anak yang tidak mampu membaca Al-Qur'an dengan baik, tidak melakukan sholat dengan tertib, tidak melakukan puasa di bulan Ramadhan dan tidak bertingkah laku yang baik. Padahal anak - anak tersebut sudah belajar selama 12 tahun (SD, SLTP dan SMU/K);
2. Tawuran antar siswa sekolah dan antar mahasiswa di perguruan tinggi masih sering terjadi. Hal ini tidak jarang memakan korban jiwa. Bahkan masih banyak terjadi pelanggaran susila serta tingginya prosentasi penggunaan obat terlarang (Narkoba) dan minuman keras di kalangan anak sekolah;
3. Sampai saat ini perilaku Korupsi, Kolusi dan Nepotisme (KKN) masih meluas di semua sektor kehidupan kemasyarakatan. Ini merupakan isyarat masih lemahnya kendali akhlak dalam diri seseorang. Karena lemahnya kendali akhlak, maka dia akan bersifat konsumtif, berperilaku hidup mewah dan mudah tergoda untuk melakukan hal yang tidak baik. Hal ini mengindikasikan kurang berperannya pendidikan agama. (Rahim, 2001: 37).

Berdasarkan kutipan di atas dapat dipahami bahwa masalah terurgen dalam pendidikan Islam di Indonesia adalah

bahwa pendidikan belum mampu mentransfer pendidikan Akhlak dengan baik terhadap anak didik.

Menurut ajaran Islam berdasarkan praktek Rasulullah, pendidikan akhlakul karimah adalah faktor penting dalam membina suatu umat atau membangun suatu bangsa. Suatu pembangunan tidak ditentukan semata dengan faktor kredit dan investasi material. Betapapun melimpah ruahnya kredit dan besarnya investasi, kalau manusia pada pelaksanaannya tidak memiliki akhlak yang baik, niscaya segalanya akan berantakan akibat penyelewengan dan korupsi.

Oleh karena itu, program utama dan perjuangan pokok dari segala usaha ialah pembinaan akhlak mulia. Ia harus ditanamkan kepada seluruh lapisan dan tingkatan masyarakat, mulai dari tingkat atas sampai ke lapisan bawah. Akhlak dari suatu bangsa itulah yang menentukan sikap hidup dan perilaku perbuatannya. Tepat apa yang dikatakan oleh penyair besar Ahmad Syauqi Bey, yaitu

إِنَّمَا الْأُمَمُ الْأَخْلَاقُ مَا بَقِيَتْ فَإِنْ هُمْ ذَهَبَتْ أَخْلَاقُهُمْ ذَهَبُوا

Artinya: “Kekalnya suatu bangsa ialah selama akhlaknya kekal, jika akhlaknya sudah lenyap, musnah pulalah bangsa itu”.

Apabila suatu bangsa (umat) itu telah rusak, maka hal ini juga akan mempengaruhi akhlak generasi-generasi mendatang. Terlebih lagi kalau rusaknya akhlak tersebut tidak segera mendapat perhatian atau usaha untuk mengendalikan dan memperbaikinya. Bagaimanapun akhlak dan perilaku suatu generasi itu akan sangat menentukan terhadap akhlak dan perilaku umat-umat sesudahnya. Oleh karena itu, tidak salah apa yang telah disampaikan oleh para ahli pendidikan bahwa perkembangan pribadi itu akan sangat ditentukan oleh faktor-faktor lingkungan, terutama berupa pendidikan.

Padahal negara dan bangsa ini hanya bisa terbentuk setelah terlebih dahulu terbentuk nilai-nilai kebangsaan, dan hanya bisa lestari keberadaannya, jika nilai-nilai kebangsaan itu tetap ada dan dihayati oleh segenap masyarakat Indonesia, apapun suku bangsanya, apapun agamanya. Persoalan kebangsaan bisa diselesaikan jika negara ini memiliki budaya dan karakter yang sesuai dengan jatidirinya.

Ketiadaan akhlak menimbulkan kemerosotan norma-norma susila dan norma-norma agama dikalangan masyarakat, terutama dikalangan generasi pemuda yang bisa membawa kegoncangan hidup manusia.

Nilai-nilai kebangsaan berdasarkan Pancasila terus menerus dihidupkan, bisa membentuk jatidiri dan karakter bangsa, yang pada akhirnya akan mewujudkan sikap dan perilaku yang nampak pada atau ditunjukkan oleh bangsa Indonesia dalam kehidupan bermasyarakat, berbangsa dan bernegara. Perlu ada institusi yang menjalankan peran pembentukan nilai-nilai kebangsaan dan karakter bangsa, terutama adalah institusi pendidikan.

Salah satu institusi pendidikan yang telah terbukti di masa lalu – sekaligus potensial untuk menjadi motor di masa depan, dalam hal mengembangkan nilai-nilai kebangsaan, adalah pesantren. Karena itu, perlu untuk diteliti pesantren yang memiliki pandangan, sumber ajaran, dan model pendidikan yang

berorientasi pada penguatan nilai-nilai kebangsaan/
pembentukan karakter bangsa

Keberadaan Pesantren di Indonesia dimulai sejak Islam masuk negeri ini dengan mengadopsi sistem pendidikan keagamaan yang sebenarnya telah lama berkembang sebelum kedatangan Islam. Sebagai lembaga pendidikan yang telah lama berurat akar di negeri ini, pondok pesantren diakui memiliki andil yang sangat besar terhadap perjalanan sejarah bangsa. (Haedari, 2007: 3)

Di Pondok Pesantren pendidikan akhlak merupakan bagian integral dari pendidikan agama yang didominasi oleh kitab-kitab *turots* yang dikenal dengan kitab kuning. Secara substansial kitab kuning memberikan kontribusi dalam pembentukan akhlakul karimah santri dalam kehidupan sehari-hari.

Pendidikan akhlak memberikan pengajaran tentang tata nilai yang mengatur hubungan antara manusia dengan Tuhan, mengatur hubungan antara sesama manusia, mengatur

hubungan dengan lingkungan dan mengatur dirinya sendiri. Dengan demikian, pembelajaran akhlak merupakan pembelajaran yang teoritis dan aplikatif (kognitif, afektif dan psikomotorik). Pembelajaran teoritis menanamkan ilmu pengetahuan, sedangkan pembelajaran aplikatif membentuk sikap dan perilaku dalam kehidupan. Jadi, tolok ukur keberhasilan siswa tidak dapat diukur dengan tinggi-rendahnya taraf intelektualnya (aspek kognitif), melainkan hendaknya harus dilihat dari sisi bagaimana karakteristik yang terbentuk melalui pendidikannya (aspek afektif dan psikomotorik).

Pembelajaran kitab kuning di pondok pesantren meliputi upaya pengembangan akhlak yang berorientasi pada pendidikan nilai (afektif) yang lebih menekankan pada penggalian karakteristik peserta didik (santri), terutama dalam hal perkembangan nilai yang sekaligus dapat mempengaruhi pilihan strategi (pendekatan metode dan teknik) yang dikembangkannya. Sehingga pembelajaran akhlak tidak sekedar terkonsentrasi pada persoalan teoritis dan kognitif semata, akan

tetapi juga sekaligus mampu menginternalisasikan makna dan nilai-nilai akhlak dalam diri siswa melalui berbagai cara, media dan forum. Selanjutnya makna dan nilai-nilai tersebut dapat menjadi sumber motivasi bagi siswa untuk bergerak, berbuat, berperilaku secara konkrit dalam wilayah kehidupan praktis sehari-hari.

Nilai-nilai akhlak dimaksud dalam penelitian ini adalah nilai-nilai yang diduga hidup di dalam pesantren, bersumber dari ajaran pesantren (kitab, kyai sebagai penafsir, ataupun *local wisdom* yang hidup di lingkungan pesantren) dan disosialisasikan melalui pengajaran formal maupun informal di lingkungan pesantren.

Pesantren sebagai organisasi sosial kemasyarakatan memiliki peluang untuk menawarkan pengalaman mereka terkait dengan isu-isu di atas. Pengalaman ini hadir dan berakar di tengah masyarakat untuk membimbing dan membangun karakter anak didik yang dibinanya. Pendidikan pesantren

diduga dapat menawarkan gagasannya untuk mengatasi krisis-krisis di atas.

Karena itu pesantren, yang berfungsi sebagai wahana pembinaan, pengajaran dan pendidikan mampu mengatasi perilaku siswa dengan menggunakan pembelajaran kitab kuning sebagai materi pokoknya dengan menginternalisasikan ke dalam diri santri sehingga nilai-nilai akhlak dalam interaksi riil dapat tercapai sesuai dengan tujuan pendidikan yaitu menciptakan manusia Indonesia seutuhnya serta menjauhkan diri siswa dari penyimpangan perilaku yang tidak diharapkan.

Pondok pesantren merupakan madrasah yang menampung para santri. Dari realitas yang ada pembelajaran kitab kuning memiliki peranan besar dalam mewarnai proses penanaman nilai-nilai akhlak bagi para santri. Oleh karena itu, terlebih dahulu penulis akan menguraikan masalah tentang pelaksanaan pembelajaran kitab kuning di pesantren-pesantren Sumatera Utara, yang meliputi: kitab-kitab yang digunakan, metode dan strategi yang digunakan. Dan selanjutnya penulis

akan memaparkan implementasi pembelajaran kitab kuning tersebut dalam kehidupan keseharian santri serta lingkungan agamis yang mampu menciptakan santrinya berakhlak.

Oleh karena konteks lokalitas pesantren tempat di mana nilai-nilai akhlak itu diajarkan, maka bagaimana pesantren terlibat dalam dinamika lokal, dan dari mana sumbernya dianggap penting untuk membuktikan bahwa ini adalah sebuah tindakan nyata yang baik atau *best practises*

Dari dasar inilah peneliti berinisiatif untuk meneliti "Pembelajaran Kitab Kuning dalam membentuk Pendidikan Akhlak Santri di Pesantren Raudatul Hasanah (PRH) Medan Sumatera Utara".

Pemilihan terhadap Pesantren Raudatul Hasanah dilakukan bahwa pesantren ini memiliki kelebihan dari segi jarak yang mempermudah untuk komunikasi, kemudian bahasa pengantar dan kitabnya berbahasa arab yang kitab-kitabnya langsung dikelola oleh Pesantren yang perujukannya ke Pesantren Gontor Jawa. Disamping itu dari segi prestasi dan

kualitas pesantren Raudatul Hasanah termasuk Pesantren yang unggul dibanding pesantren-pesantren lainnya di Sumatera Utara sebagai profil yang akan kami gambarkan di Bab IV berikutnya.

B. Identifikasi Masalah

Upaya pembentukan akhlak santri di pesantren Sumatera Utara, khususnya pada pesantren Raudatul Hasanah merupakan upaya yang bersifat esensi dari proses pendidikan. Pembentukan akhlak dilakukan agar proses penyelenggaraan pendidikan di pesantren mempunyai kontribusi terhadap pembangunan akhlak masyarakat yang menjadi cita-cita mulia pendidikan.

Berdasarkan konteks tersebut dapat diidentifikasi masalah-masalah dalam penelitian ini adalah: 1) Proses pendidikan yang diterapkan pesantren dalam pembentukan akhlak santri. 2) Proses Pembinaan Akhlak Santri, 3) kemampuan guru dalam pembelajaran, 4) Kendala-kendala apa saja yang dihadapi dalam penyelenggaraan pendidikan, 5) Penyusunan

rencana pembelajaran (RPP) 6) Kemampuan guru menerapkan RPP dalam pelaksanaan pembelajaran.

C. Fokus Penelitian

Penelitian ini difokuskan kepada “Bagaimana pembelajaran kitab kuning dalam Membentuk pendidikan akhlak santri di Pesantren Raudatul Hasanah Medan Sumatera Utara”.

Secara rinci penelitian ini difokuskan kepada :

1. Bagaimana pembelajaran kitab kuning pada pengajarannya di Pesantren Raudatul Hasanah?
2. Bagaimana Pembentukan Pendidikan Akhlak Santri di Pesantren Raudatul Hasanah Medan di Sumatera Utara?
3. Upaya-upaya apa saja yang dilakukan dengan adanya pembelajaran kitab kuning dalam pembentukannya pada pendidikan Akhlak santri di Pesantren Raudatul Hasanah Medan Sumatera Utara?

D. Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pembelajaran kitab kuning dalam pembentukan pendidikan

akhlak santri di Pesantren Raudatul Hasanah Medan Sumatera Utara”. Secara rinci penelitian ini bertujuan untuk mengetahui:

1. Pembelajaran kitab kuning di Pesantren Raudatul Hasanah Medan Sumatera Utara.
2. Pembentukan akhlak santri di Pesantren Sumatera Utara
3. Upaya-upaya yang dilakukan dalam pendidikan pembentukan akhlak santri di Pesantren Raudatul Hasanah Medan Sumatera Utara

E. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis
 - a. Hasil penelitian ini diharapkan dapat memperkaya khasanah ilmu pengetahuan khususnya kajian mengenai kitab kuning di pesantren
 - b. Diharapkan penelitian ini bisa dijadikan sebagai kajian pembinaan akhlak siswa-siswi di sekolah

2. Manfaat Praktis

- a. Sebagai bahan masukan bagi instansi pendidikan mengenai gambaran pembelajaran kitab kuning;
- b. Sebagai rujukan pembentukan akhlak bagi sekolah-sekolah;

BAB II KAJIAN PUSTAKA

A. Kitab Kuning dan Pembelajarannya

Secara etimologi, kitab kuning terdiri dari dua kata: "kitab" dan "kuning" berarti kitab yang berwarna kuning. Secara terminologi, Kitab kuning adalah istilah yang disematkan pada kitab-kitab berbahasa Arab, yang biasa digunakan di banyak pesantren sebagai bahan pelajaran. Dinamakan kitab kuning karena kertasnya berwarna kuning.

Ada banyak nama sebagai sebutan lain dari kitab yang menjadi referensi wajib di pesantren ini. disamping disebut "kitab kuning" karena memang kertas yang digunakan dalam kitab-kitab tersebut berwarna kuning. Ada juga yang menyebutnya, "kitab gundul". Ini karena disandarkan pada kata per kata dalam kitab yang tidak berharokat, bahkan tidak ada tanda bacanya sama sekali, tak seperti layaknya kitab-kitab belakangan. Kitab ini juga disebut dengan "kitab kuno", sebutan ini mengemukakan karena rentangan waktu yang begitu jauh sejak kemunculannya dibanding sekarang. Karena saking kunonya, model kitab dan gaya penulisannya kini tak lagi digunakan. Meski atas dasar rentang waktu yang begitu jauh, ada yang menyebutnya kitab klasik (*al-kutub al-qadimah*).

Secara umum, kitab kuning dipahami oleh beberapa kalangan sebagai kitab referensi keagamaan yang merupakan produk pemikiran para ulama pada masa lampau (*al-salaf*) yang ditulis dengan format khas pra-modern, sebelum abad ke-17-an M. Lebih rinci lagi, kitab kuning didefinisikan dengan tiga pengertian. *Pertama*, kitab yang ditulis oleh ulama-ulama asing, tetapi secara turun-temurun menjadi referensi yang dipedomani oleh para ulama Indonesia. *Kedua*, ditulis oleh ulama Indonesia sebagai karya tulis yang independen. Dan *ketiga*, ditulis ulama Indonesia sebagai komentar atau terjemahan atas kitab karya ulama asing. (Breuneseen, 1995: 56).

Dalam tradisi intelektual Islam, khususnya di timur tengah, dikenal dua istilah yang menyebut kategori karya-karya ilmiah berdasarkan kurun atau format penulisannya. Katagori pertama disebut kitab-kitab klasik (*al-kutub al-qodimah*), sedangkan kategori kedua disebut kitab-kitab modern (*al-kutub al-ashriyyah*). Perbedaan pertama dari yang kedua dicirikan, antara lain, cara penulisannya yang tidak mengenal pemberhentian, tanda baca (*punctuation*), dan kesan bahasanya yang berat, klasik, dan tanpa *syakl* (baca: sandangan- *fathah*, *dhommah*, *kasroh*). Dan sebutan kitab kuning pada dasarnya mengacu pada katagori yang pertama, yakni kitab-kitab klasik (*al-kutub al-qodimah*).

Selain itu, berdasarkan periode pengarang (mushanif) sebelum atau sesudah abad ke-19 M, kitab kuning dapat dikelompokkan menjadi dua: Pertama, *al-Kutub al-Qadîmah*, kitab klasik salaf. Semua kitab ini merupakan produk ulama sebelum abad ke-19 M. Ciri-ciri umumnya adalah: 1] Bahasa pengantar seutuhnya bahasa klasik, terdiri atas sastra liris (nadzam) atau prosa liris (natsar). 2] Tidak mencantumkan tanda baca, seperti koma, titik, tanda seru, tanda tanya dan sebagainya. 3] Tidak mengenal pembabakan alinea atau paragraf. Sebagai penggantinya adalah jenjang uraian seringkali disusun dengan kata kitâbun, bâbun, fashlun, raf'un, tanbîh dan tatimmatun. 4] Isi kandungan kitab banyak berbentuk duplikasi dari karya ilmiah ulama sebelumnya. Kitab sumber diperlukan sebagai matan, yang dikembangkan menjadi resume (mukhtashar atau khulâshah), syarah, taqrîrat, ta'liqât dan sebagainya. 5] Khusus kitab salaf yang beredar di lingkungan pesantren si pengarang harus tegas berafiliasi dengan madzhab sunni, terutama madzhab arba'ah. Sedangkan, kitab salaf yang pengarangnya tidak berafiliasi dengan madzhab sunni hanya dimiliki terbatas oleh kyai sebagai studi banding.

Kedua, *al-Kutub al-'Ashriyyah*. Kitab-kitab ini merupakan produk ilmiah pada pasca abad ke-19 M. Ciri-cirinya, adalah: 1] Bahasanya diremajakan atau berbahasa populer dan diperkaya dengan idiom-idiom

keilmuan dari disiplin non-syar'i. Pada umumnya karangannya berbentuk prosa bebas. 2] Teknik penulisan dilengkapi dengan tanda baca yang sangat membantu pemahaman. 3] Sistematika dan pendekatan analisisnya terasa sekali dipengaruhi oleh ilmu pengetahuan umum pada zamannya. 4] Isi karangan merupakan hasil studi literer yang merujuk pada banyak buku dan seringkali tidak ada keterikatan dengan paham madzhab tertentu. (Team BPS Pondok Pesantren Tebuireng Jombang, 1992:17)

Kitab kuning, dalam agama Islam, merujuk kepada kitab-kitab tradisional yang berisi pelajaran-pelajaran agama Islam (*diraasah al-islamiyyah*), mulai dari fiqh, aqidah, akhlaq/tasawuf, tata bahasa arab (*`ilmu nahwu* dan *`ilmu sharf*), hadits, tafsir, *`ulumul qur'aan*, hingga pada ilmu sosial dan kemasyarakatan (*mu`amalah*). Disebut juga dengan kitab gundul karena memang tidak memiliki *harakat* (fathah, kasrah, dhammah, sukun), tidak seperti kitab al-Quran pada umumnya. Oleh sebab itu, untuk bisa membaca kitab kuning berikut arti harfiah kalimat per kalimat agar bisa dipahami secara menyeluruh, dibutuhkan waktu lama. (Wahid, 2001: 23)

Sebenarnya warna kuning itu hanya kebetulan saja, lantaran dahulu barangkali belum ada jenis kertas seperti zaman sekarang yang putih warnanya. Mungkin di masa lalu yang tersedia memang itu saja. Juga dicetak dengan alat cetak sederhana, dengan tata letak *lay-out* yang

monoton, kaku dan cenderung kurang nyaman dibaca. Bahkan kitab-kitab itu seringkali tidak dijilid, melainkan hanya dilipat saja dan diberi cover dengan kertas yang lebih tebal.

Secara umum, keberadaan kitab-kitab ini sesungguhnya merupakan hasil karya ilmiah para ulama di masa lalu. Salah satunya adalah kitab fiqh, yang merupakan hasil kodifikasi dan istimbath hukum yang bersumber dari Al-Quran dan As-Sunnah. Para santri dan pelajar yang ingin mendalami ilmu fiqh, tentu perlu merujuk kepada literatur yang mengupas ilmu fiqh. Dan kitab kuning itu, sebagiannya, berbicara tentang ilmu fiqh.

Sedangkan ilmu fiqh adalah ilmu yang sangat vital untuk mengambil kesimpulan hukum dari dua sumber asli ajaran Islam. Boleh dibilang bahwa tanpa ilmu fiqh, maka manfaat Al-Quran dan As-Sunnah menjadi hilang. Sebab manusia bisa dengan seenaknya membuat hukum dan agama sendiri, lalu mengklaim suatu ayat atau hadits sebagai landasannya. (Rahardjo, 1985: 76).

Padahal terhadap Al-Quran dan Al-Hadits itu kita tidak boleh asal kutip seenaknya. Harus ada kaidah-kaidah tertentu yang dijadikan pedoman. Kalau semua orang bisa seenaknya mengutip ayat Quran dan hadits, lalu kesimpulan hukumnya bisa ditarik kesana kemari seperti karet yang melar, maka bubarlah agama ini. Paham sesat seperti liberalisme, sekulerisme,

kapitalisme, komunisme, bahkan atheisme sekalipun, bisa dengan seenak dengkulnya mengutip ayat dan hadits.

Maka ilmu fiqih adalah benteng yang melindungi kedua sumber ajaran Islam itu dari pemalsuan dan penyelewengan makna dan kesimpulan hukum yang dilakukan oleh orang-orang jahat. Untuk itu setiap muslim wajib hukumnya belajar ilmu fiqih, agar tidak jatuh ke jurang yang menganga dan gelap serta menyesatkan.

Salah satu media untuk mempelajari ilmu fiqih adalah dengan kitab kuning. Sehingga tidak benar kalau dikatakan bahwa kitab kuning itu menyaingi kedudukan Al-Quran. Tuduhan serendah itu hanya datang dari mereka yang kurang memahami duduk masalahnya.

Namun bukan sebuah jaminan bahwa semua kitab kuning itu berisi ilmu-ilmu syariah yang benar. Terkadang dalam satu dua kasus, kita menemukan juga buku-buku yang kurang baik yang ditulis dengan format kitab kuning. Misalnya buku tentang mujarrobat, atau buku tentang ramalan, atau tentang doa-doa amalan yang tidak bersumber dari sunnah yang shahih, atau cerita-cerita bohong yang bersumber dari kisah-kisah bani Israil, juga ditulis dalam format kitab kuning.

Jenis kitab kuning yang seperti ini tentu tidak bisa dikatakan sebagai bagian dari ilmu-ilmu ke-Islaman yang benar. Dan kita harus cerdas

membedakan materi yang tertuang di dalam media yang sekilas mungkin sama-sama sebagai kitab kuning. Dan pada hakikatnya, kitab kuning itu hanyalah sebuah jenis pencetakan buku, bukan sebuah kepastian berisi ilmu-ilmu agama yang shahih. Sehingga kita tidak bisa menggeneralisir penilaian kita tentang kitab kuning itu, kecuali setelah kita bedah isi kandungan materi yang tertulis di dalamnya. (Breunessen, 1994: 56)

B. Pondok Pesantren

Salah satu ciri utama pesantren sebagai pembeda dengan lembaga pendidikan lain, adalah pengajaran kitab kuning, kitab-kitab Islam klasik yang ditulis dalam bahasa Arab baik yang ditulis oleh para tokoh muslim Arab maupun para pemikir muslim Indonesia. (Abdurrahman Wahid, 2001:157).

Pesantren dan kitab kuning adalah dua sisi yang tak terpisahkan dalam keping pendidikan Islam di Indonesia. Sejak sejarah awal berdirinya, pesantren tidak dapat dipisahkan dari literatur kitab pemikiran para ulama salaf yang dimulai sekitar abad ke-9 M. Boleh dibilang, tanpa keberadaan dan pengajaran kitab kuning, suatu lembaga pendidikan tak sah disebut pesantren.

Begitulah fakta yang terjadi di lapangan. Dalam konteks ini, kitab kuning telah menjadi salah satu sistem nilai dalam kehidupan pesantren.

Karena itu, pembelajaran dan pengkajian kitab kuning menjadi nomor wahid dan merupakan ciri khas pembelajaran di pesantren. Kitab kuning tidak hanya menjadi pusat orientasi, tetapi telah mendominasi studi keislaman pesantren dan mewarnai praktik keagamaan dalam berbagai dimensi kehidupan umat Islam.

Warga pesantren menempatkan kitab kuning sebagai acuan utama dalam kehidupan sehari-hari. Terutama yang menyangkut masalah hukum ibadah atau ritual, akhlak atau perilaku, dan mu'amalah atau hubungan sosial. Perilaku itu tercermin dari cara mereka bersikap. Ketika warga menemui persoalan, rujukannya adalah bertanya ke kiai. Lalu, kiai menjelaskan berdasarkan keterangan dari kitab kuning. Mayoritas dalam soal fikih, mereka bermahdzab syafi'i, meski mereka juga mengakui keberadaan mazhab fiqh yang empat: Hanafi, Maliki, Syafi'i, Hambali. (Dhofier, 1982: 98).

Keberadaan Pesantren di Indonesia dimulai sejak Islam masuk negeri ini dengan mengadopsi sistem pendidikan keagamaan yang sebenarnya telah lama berkembang sebelum kedatangan Islam. Sebagai lembaga pendidikan yang telah lama berurat akar di negeri ini, pondok pesantren diakui memiliki andil yang sangat besar terhadap perjalanan sejarah bangsa. (Haedari, 2007: 3)

B. Konsep Tentang Pondok Pesantren

1. Pengertian Pondok Pesantren

Pondok Pesantren adalah salah satu pendidikan Islam di Indonesia yang mempunyai ciri – ciri khas tersendiri. Definisi pesantren sendiri mempunyai pengertian yang bervariasi, tetapi pada hakikatnya mengandung pengertian yang sama.

Secara etimologi, istilah pesantren berasal dari bahasa Sansekerta yang memperoleh wujud dan pengertian tersendiri dalam bahasa Indonesia. Asal kata *san* berarti orang baik (laki-laki) disambung *tra* berarti suka menolong, santri berarti orang baik yang suka menolong. Pesantren berarti tempat untuk membina manusia menjadi orang baik. (Abdullah, 1983: 328).

Sementara itu, Timur Jailani (1982:51) memberikan batasan pondok pesantren adalah gabungan dari berbagai kata pondok dan pesantren. Istilah pesantren diangkat dari kata santri yang berarti murid atau santri yang berarti huruf, sebab dalam pesantren inilah mula-mula santri mengenal huruf. Sedangkan istilah pondok berasal dari kata *funduk* (dalam bahasa Arab) mempunyai arti rumah penginapan atau hotel. Akan tetapi pondok di Indonesia khususnya di pulau Jawa lebih mirip dengan pemondokan dalam lingkungan padepokan, yaitu perumahan sederhana yang dipetak – petak dalam bentuk kamar – kamar yang merupakan asrama bagi santri.

Selanjutnya Zamakhsyari Dhofier (1982: 18) memberikan batasan tentang pondok pesantren yakni sebagai asrama – asrama para santri yang disebut pondok atau tempat tinggal terbuat dari bambu, atau barangkali berasal dari kata *funduq* yang berarti hotel atau asrama. Perkataan pesantren berasal dari kata *santri* yang mendapat awalan *pe* dan akhiran *an* yang berarti tempat tinggal para santri.

Pesantren didirikan untuk memenuhi tiga tujuan penting, yakni sebagai pusat pengembangan ilmu dan kebudayaan yang berdimensi religius atau sekadar improvisasi lokal, dan sebagai penggerak transformasi bagi komunitas masyarakat dan bangsa. (KH. Said Agil Sieraj)

Banyak tokoh pesantren terlibat dalam perjuangan kemerdekaan, membangun dan melestarikan NKRI: kaum santri dalam perang Diponegoro, perang Banten, dll & para tokoh seperti KH. Hasyim Asyari, KH. Wahid Hasyim, KH. Wahab Chasbullah, KH. Ahmad Shiddiq, Gus Dur, dll.

Secara umum pesantren memiliki komponen – komponen Kyai, santri, masjid, pondok dan kitab kuning. Berikut ini pengertian dan fungsi masing – masing komponen. Sekaligus menunjukkan serta membedakannya dengan lembaga pendidikan lainnya, yakni:

a. Pondok

Merupakan tempat tinggal Kyai bersama para santrinya. Adanya pondok sebagai tempat tinggal bersama antara Kyai dengan para santrinya dan bekerjasama untuk memenuhi kebutuhan hidup sehari – hari, merupakan pembeda dengan lembaga pendidikan lainnya. Pesantren juga manampung santri-santri yang berasal dari daerah jauh untuk bermukim. Pada awalnya pondok bukan semata – mata dimaksudkan sebagai tempat tinggal atau asrama para santri, untuk mengikuti pelajaran dengan baik yang diberikan oleh Kyai, tapi juga sebagai tempat latihan bagi santri yang bersangkutan agar mampu hidup mandiri dalam masyarakat.

Para santri dibawah bimbingan Kyai bekerja untuk memenuhi kebutuhan hidup sehari – hari dalam suasana kekeluargaan dan bergotong royong sesama warga pesantren. Perkembangannya pada masa sekarang, pondok tampaknya lebih menonjol fungsinya sebagai tempat pemondokan atau asrama, setiap santri dikenakan sewa atau iuran untuk pemeliharaan pondok tersebut.

b. Masjid

Masjid adalah sebagai pusat kegiatan ibadah dan belajar mengajar. Masjid merupakan unsur pokok kedua dari pesantren yang berfungsi sebagai tempat melakukan sholat berjamaah setiap waktu sholat, tempat

belajar mengajar. Pelaksanaan waktu belajar mengajar di pondok berkaitan dengan waktu sholat berjamaah, baik sebelum maupun sesudahnya.

Dalam perkembangannya, jumlah santri dan tingkatan pelajaran dibangun tempat atau ruangan-ruangan khusus untuk halaqah-halaqah. Perkembangan terakhir menunjukkan adanya ruangan- ruangan yang berupa kelas – kelas sebagaimana terdapat pada madrasah.

Namun masjid masih tetap digunakan sebagai tempat belajar mengajar. sebagian pesantren, masjid juga berfungsi sebagai tempat i'tikaf, zikir, melaksanakan latihan – latihan dan amalan – amalan lainnya dalam kehidupan tarekat dan sufi (Dhofier, 1982: 136).

c. Santri

Santri merupakan unsur pokok dari suatu pesantren, santri biasanya terdiri dari dua kelompok;

- 1). Santri mukim; santri yang berasal dari daerah jauh dan menetap dalam pondok pesantren.
- 2). Santi kalong; santri-santri yang berasal dari daerah sekitar pesantren dan mereka tidak menetap dalam pesantren. Mereka pulang ke rumah masing- masing setiap selesai mengikuti pelajaran di pesantren.

d. Kyai

Adanya Kyai dalam pesantren merupakan hal yang mutlak bagi sebuah pesantren. Kyai adalah tokoh sentral yang memberikan pengajaran, karena dia menjadi salah satu unsur paling dominan dalam kehidupan di pesantren. Kemasyhuran, perkembangan dan kelangsungan hidup suatu pesantren banyak bergantung pada keahlian dan kedalaman ilmu, kharismatik, wibawa dan keterampilan Kyai dalam mengelola pesantrennya. Gelar Kyai diberikan oleh masyarakat pada orang yang mempunyai ilmu pengetahuan mendalam tentang agama Islam serta mengajarkan kitab-kitab klasik pada santrinya.

e. Kitab-Kitab Klasik

Unsur Pokok yang membedakan pesantren dengan lembaga lain adalah pada pesantren diajarkan Kitab – kitab klasik yang sekarang dikenal dengan Kitab Kuning, dikarang oleh para ulama terdahulu, mengenai ilmu pengetahuan agama Islam maupun bahasa Arab. Pelajaran dimulai dengan kitab yang sederhana, dilanjutkan dengan kitab-kitab tentang berbagai ilmu yang mendalam. Tingkatan pesantren dan pengajarannya, biasanya diketahui dari jenis – jenis kitab yang diajarkan. (Hasbullah, 1999: 142-145).

2. Tipologi Pondok Pesantren

Pondok Pesantren sebagai lembaga pendidikan Islam mengalami perkembangan bentuk sesuai dengan perubahan zaman, terutama adanya dampak kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi. Perubahan bentuk Pondok Pesantren bukan berarti sebagai Pondok Pesantren yang hilang kekhasannya. Hal ini Pondok Pesantren tetap merupakan lembaga pendidikan Islam yang tumbuh dan berkembang dari masyarakat untuk masyarakat.

Secara faktual ada beberapa tipe pesantren yang berkembang dalam masyarakat, yang meliputi:

a. Pondok Pesantren Tradisional (*Salafiyah*)

Pondok Pesantren ini tetap mempertahankan bentuk aslinya dengan mengajarkan kitab yang ditulis oleh ulama pada abad ke – 15 M dengan menggunakan bahasa Arab. Pola pengajarannya menerapkan sistem halaqah yang dilaksanakan di masjid atau surau. Hakekat sistem pengajaran halaqah adalah penghafalan yang titik akhirnya dari segi metodologi cenderung mengarahkan santri untuk menerima dan memiliki ilmu tersebut. Artinya ilmu itu tidak berkembang ke arah paripurnanya, melainkan hanya terbatas pada apa yang diberikan oleh Kyainya. Kurikulumnya tergantung kepada para Kyai pengasuh pondoknya yang memberikan materi pengajaran.

Haidar Putra menyatakan bahwa pada pesantren yang masih tergolong tradisional, lamanya santri bermukim di tempat itu bukan ditentukan oleh ukuran tahun atau kelas, tetapi diukur dari kitab yang dibaca. Kitab – kitab itu ada yang bersifat dasar, menengah dan kitab – kitab besar. Kitab – kitab itu juga semakin tinggi semakin sulit memahami isinya. Oleh karena itu, dituntut penguasaan kitab – kitab dasar dan menengah sebelum memasuki kitab – kitab besar. (Haidar Putra Daulay, 2007: 65).

b. Pondok Pesantren Modern (*'Ashriyah*)

Pondok ini merupakan pengembangan tipe pesantren tradisional karena orientasi belajarnya mengadopsi seluruh sistem belajar secara klasik dan meninggalkan sistem belajar tradisional. Penerapan sistem belajar modern terutama nampak pada bangunan kelas belajar, baik dalam bentuk madrasah maupun sekolah. Kurikulum yang dipakai adalah kurikulum sekolah atau madrasah secara nasional. Santrinya ada yang menetap ada yang tersebar di sekitar desa. Kedudukan Kyai sebagai koordinator pelaksanaan belajar mengajar secara langsung di kelas. Perbedaannya dengan sekolah dan madrasah terletak pada porsi pendidikan agama dan bahasa Arab yang ditunjukkan lebih menonjol sebagai kurikulum lokal di pesantren.

c. Pondok Pesantren Komfrehensif / Kombinasi

Sistem pesantren ini disebut komfrehensif karena merupakan sistim pendidikan gabungan antar tipe tradisional dan modern. Didalamnya diterapkan pendidikan dan pengajaran Kitab Kuning dengan metode sorogan, bandongan/watonan, secara reguler sistem persekolahan terus dikembangkan. Pendidikan keterampilan pun diaplikasikan sehingga menjadikannya berbeda dari tipologi satu dan dua (Gazali, 2003: 15).

1). Metode sorogan

Sorogan berasal dari kata *Sorog* (bahasa Jawa) berarti menyodorkan, setiap santri menyodorkan kitabnya dihadapan Kyai atau pembantunya (badal, asisten Kyai). Sistem sorogan termasuk belajar secara individual, dimana santri berhadapan dengan guru, terjadi interaksi saling mengenal di antara keduanya. Sistem sorogan sangat efektif sebagai taraf pertama pada seorang murid yang bercita – cita menjadi alim. Sistim ini memungkinkan guru mengawasi, menilai, membimbing secara maksimal kemampuan santri dalam menguasai materi pembelajaran. Sorogan merupakan kegiatan pembelajaran para santri yang lebih menitikberatkan perkembangan kemampuan perorangan di bawah bimbingan Kyai atau Ustaz (Depag: 2003: 38).

Pelaksanaannya, santri banyak datang bersama, kemudian antri menunggu giliran masing – masing, dengan sistim pengajaran secara sorogan memungkinkan hubungan Kyai dan santri sangat dekat, Kyai dapat mengenal kemampuan pribadi secara satu persatu. Kitab yang disorogankan kepada Kyai oleh santri yang satu dengan yang lain tidak harus sama. (Hasbullah, 1999: 50-51).

2). Metode wetonan/bandongan

Wetonan ini berasal dari kata *wektu* (Bahasa Jawa) yang berarti waktu, pengajian tersebut diberikan pada waktu tertentu sebelum atau sesudah melakukan sholat fardu (Depag: 2003: 39). Metode Weton merupakan metode kuliah, para santri mengikuti pelajaran dengan duduk di sekeliling Kyai yang menerangkan pelajaran kuliah, santri menyimak kitab dan membuat catatan padanya. Istilah wetonan di Jawa Barat disebut dengan istilah bandongan. Tapi sekarang banyak pesantren telah menggunakan metode pengajaran dengan memadukan antara model lama dengan model pengajaran yang modern, yaitu memadukan metode klasikal yang bertingkat.

Menurut Haidar Putra, disamping metode wetonan dan sorogan, metode hafalan pun menempati kedudukan yang penting di dunia pesantren. Pelajaran – pelajaran tertentu dengan materi – materi tertentu diwajibkan

untuk dihafal. Misalnya dalam mempelajari Al-Qur'an dan hadits, ada sejumlah ayat – ayat yang harus dihafal oleh santri begitu juga hadits. (Haidar Putra Daulay, 2007: 69).

Dari pemaparan di atas dapat dipahami bahwa tipologi pesantren tumbuh dan berkembang sesuai dengan dasar pemikiran pendiri, tujuan dan lingkungan masyarakat di sekitarnya.

3. Dinamika Perkembangan Pesantren

Pesantren bila dibandingkan dengan lembaga pendidikan yang muncul di Indonesia, merupakan sistim pendidikan tertua dan dianggap sebagai produk budaya Indonesia yang indigenous. Lembaga ini merupakan pendidikan agama Islam dimulai sejak munculnya Islam di Nusantara pada abad ke – 13 M. Kemudian penyelenggaraan pendidikan ini semakin teratur dengan munculnya tempat pengkajian (*“ngon ngaji”*). Ini berkembang dengan pendirian tempat menginap bagi pelajar (santri) kemudian disebut pesantren. Meskipun bentuknya sangat sederhana, pendidikan pesantren merupakan satu lembaga pendidikan yang berstruktur, sehingga ini dianggap sangat bergengsi.

Kegiatan belajar mengajar berlangsung tanpa penjenjangan kelas dan kurikulum ketat, biasanya dengan memisahkan jenis kelamin siswa. Baru memasuki era 1970-an pesantren mengalami perkembangan

signifikan. Perubahan dan perkembangan itu bisa ditilik dari dua sudut pandang: *pertama*, pesantren mengalami perkembangan kuantitas luar biasa dan menakjubkan, baik di wilayah rural (pedesaan), sub urban (pinggiran kota), maupun urban (perkotaan). Data Departemen agama menyebutkan pada 1977 jumlah pesantren masih sekitar 4.195 buah dengan jumlah santri sekitar 677.394 orang. Jumlah ini mengalami peningkatan berarti pada tahun 1985, di mana pesantren berjumlah sekitar 6.239 buah dengan jumlah santri sekitar 1.084.801 orang. Dua dasawarsa kemudian 1997, Depag mencatat jumlah pesantren sudah mencapai kenaikan mencapai 224% atau 9.388 buah dan kenaikan jumlah santri mencapai 261% atau 1.770.768 orang. Data terakhir Depag tahun 2001 menunjukkan jumlah pesantren seluruh Indonesia sudah mencapai 11.312 buah dengan santri sebanyak 2.737.805 orang. Jumlah ini meliputi pesantren salafiyah, tradisional sampai modern. (Masyhud, 2003: 4)

Perkembangan kedua, menyangkut penyelenggaraan pendidikan sejak tahun 1970-an bentuk pendidikan yang diselenggarakan di pesantren sudah bervariasi, bentuk pendidikan dapat diklasifikasikan menjadi empat tipe, yaitu:

- a. Pesantren yang menyelenggarakan pendidikan formal dengan menerapkan kurikulum nasional, memiliki sekolah keagamaan (MI,

MTs, MA dan PT Agama Islam) juga memiliki sekolah umum (SD, SMP, SMA dan PT Umum).

- b. Pesantren yang menyelenggarakan pendidikan keagamaan dalam bentuk madrasah dan mengajarkan ilmu umum meski tidak menerapkan kurikulum nasional, seperti pesantren Gontor.
- c. Pesantren yang hanya mengajarkan ilmu agama dalam bentuk madrasah diniyah, seperti pesantren langitan Tuban, Pesantran Lirboyo Kediri.
- d. Pesantren yang sekedar menjadi tempat pengajian.

Dalam pelaksanaan pendidikan yang diselenggarakan pondok pesantren, secara garis besar dapat digolongkan ke dalam dua bentuk yang penting:

- a. Pondok Pesantren tradisional (*Salafiah*)

Pondok Pesantren Salafiah adalah pondok pesantren yang menyelenggarakan pangajaran Al-Qur'an dan ilmu – ilmu agama Islam yang kegiatan pendidikan dan pengajarannya sebagaimana yang berlangsung sejak awal pertumbuhannya.

Pembelajaran yang ada di pesantren ini pada pondok ini dapat diselenggarakan dengan cara non klasikal atau dengan klasikal. Jenis pondok ini pun dapat meningkat dengan membuat kurikulum sendiri, dalam

arti kurikulum ala pondok pesantren yang bersangkutan yang disusun sendiri berdasarkan ciri khas yang dimiliki oleh pesantren.

Penjenjangan dilakukan dengan cara memberikan kitab pegangan yang lebih tinggi dengan funun (tema kitab) yang sama, setelah tamatnya suatu kitab. Para santri dapat tinggal dalam asrama yang disediakan dalam lingkungan pondok pesantren, dapat juga mereka tinggal di luar lingkungan pesantren.

b. Pondok Pesantren Khalafiyah (*Ashriyah*)

Pondok Pesantren Khalafiyah adalah pondok pesantren yang selain menyelenggarakan kegiatan kepesantrenan, juga menyelenggarakan kegiatan pendidikan formal (jalur sekolah), baik itu jalur sekolah umum (SD, SMP, SMU dan SMK), maupun jalur ciri khas agam Islam (MI, MTs, MA atau MAK).

Bisanya kegiatan pembelajaran kepesantrenan pada pondok pesantren ini memiliki kurikulum pondok pesantren yang klasikal dan berjenjang, dan bahkan pada sebagian kecil pondok pesantren pendidikan formal diselenggarakannya berdasarkan pada kurikulum mandiri, bukan dari Departemen Pendidikan dan Kebudayaan atau Departemen Agama. Pondok pesantren ini dapat pula dikatakan sebagai pondok pesantren salafiah Plus. Pondok pesantren salafiah yang menambah lembaga pendidikan formal

dalam pendidikan dan pengajarannya. Penjenjangan yang dilakukan berdasarkan pada sekolah formalnya atau berdasarkan pengajiannya. Para santri yang ada di pondok pesantren tersebut adakalanya “mondok”, dalam arti sebagai santri dan sebagai siswa sekolah. Adakalanya sebagian siswa lembaga sekolah bukan santri pondok pesantren, hanya ikut pada lembaga formal saja. Bahkan ada santrinya hanya mengikuti pendidikan kepesantrenan saja (Depag, 2003: 14).

Dalam pembelajaran yang diberikan oleh pondok pesantren kepada santrinya sesungguhnya pondok pesantren mempergunakan suatu bentuk “kurikulum” tertentu yang telah lama dipergunakan, yaitu dengan sistem pengajaran tuntas kitab yang dipelajari, dan berdasarkan pada kitab pegangan yang dijadikan rujukan utama pondok pesantren tersebut untuk masing-masing bidang studi yang berbeda. Sehingga akhir sistem pembelajaran yang diberikan oleh pondok pesantren tersebut berstandar kepada tamatnya buku atau kitab yang dipelajari, bukan pada pemahaman secara tuntas untuk suatu topik. Penamaan batasan penjenjangan pun bermacam-macam. Ada yang mempergunakan istilah marhalah, sanah, dan lainnya. Bahkan ada pula yang bertingkat seperti madrasah formal, ibtida’i, tsanawi dan ‘aly.

Bagi Pesantren Raudatul Hasanah bentuk pendidikannya lebih cenderung pada bentuk pertama walaupun kemudian dalam sisi materinya masih mengikuti program Kementerian Agama sehingga disebut juga bentuknya pada yang kedua. Hal ini dapat dilihat pada perkembangan lembaga pendidikannya yang sudah membentuk lembaga pendidikan PAUD yang diharapkan sebagai pembinaan akhlak yang sangat mendasar bagi pendidikan akhlak santri. Pesantren Raudatul Hasanah sebagai salah satu Pesantren di Sumatera Utara mengikuti perkembangan dinamika sesuai dengan peraturan yang ada namun begitupun tidak meninggalkan hal yang esensi dari ciri khas pesantren tersebut yaitu: pengkajian kitab-kitab kuning yang masih terus dipertahankan yang kelak sebagai pendidikan akhlak dalam kajian tulisan ini.

C. PENDIDIKAN AKHLAK

1. Pengertian Akhlak

Moral dalam istilah dipahami juga sebagai (1) prinsip hidup yang berkenaan dengan benar dan salah, baik dan buruk; (2) kemampuan untuk memahami perbedaan benar dan salah; (3) ajaran atau gambaran tentang tingkah laku yang baik.

Sedangkan norma atau kaidah adalah petunjuk tingkah laku (perilaku) yang harus dilakukan dan tidak boleh dilakukan dalam hidup sehari-hari, berdasarkan suatu alasan (motivasi) tertentu dengan disertai sanksi.

Sementara Etika –secara etimologi- berasal dari bahasa Yunani “*Ethos*”, yang berarti watak kesusilaan atau adat kebiasaan (*custom*).

Menurut Gungum Gumilar dalam <http://asyilla.wordpress.com> menyebutkan:

Etika biasanya berkaitan erat dengan perkataan moral yang merupakan istilah dari bahasa Latin, yaitu “*Mos*” dan dalam bentuk jamaknya “*Mores*”, yang berarti juga adat kebiasaan atau cara hidup seseorang dengan melakukan perbuatan yang baik (kesusilaan), dan menghindari hal-hal tindakan yang buruk. Etika dan moral lebih kurang sama pengertiannya, tetapi dalam kegiatan sehari-hari terdapat perbedaan, yaitu moral atau moralitas untuk penilaian perbuatan yang dilakukan, sedangkan etika adalah untuk pengkajian sistem nilai-nilai yang berlaku. Istilah lain yang identik dengan etika, yaitu:

- Susila (Sanskerta), lebih menunjukkan kepada dasar-dasar, prinsip, aturan hidup (*sila*) yang lebih baik (su).
- Akhlak (Arab), berarti moral, dan etika berarti ilmu akhlak.

Sementara itu akhlak adalah: “Nilai-nilai yang mengatur tata cara hidup manusia sesuai dengan ajaran agama. Sehingga dalam berbuat baik untuk kepentingan individu maupun untuk kepentingan bermasyarakat ada aturan yang harus dipatuhi”. (Husien Bahreisj, 1987: 182)

Dalam kehidupan sehari-hari manusia tidak terlepas dari akhlak, karena akhlak adalah semua aspek tingkah laku manusia yang mengatur semua sistem kehidupan, baik dalam kehidupan individu maupun dalam bermasyarakat. Manusia sebagai makhluk yang mulia diciptakan Allah SWT, sudah dibekali dengan sejumlah kemampuan untuk mengaktualisasikan nilai-nilai akhlak dalam kehidupannya, sehingga tidak ada alasan bagi semua hamba Allah untuk mengabaikan Akhlak, memperhatikan kepentingan akhlak bagi setiap manusia, maka secara umum sudah dimengerti apa yang dimaksud dengan akhlak.

Menurut Shihab (1996: 253) walaupun kata *akhlak* diserap dari Bahasa Arab, namun kata akhlak itu sendiri tidak ditemukan dalam Al-Qur'an, yang ditemukan hanyalah bentuk tunggal kata tersebut, yaitu *khuluk*. Sebagaimana tercantum dalam ayat:

وَإِنَّكَ لَعَلَىٰ خُلُقٍ عَظِيمٍ (سورة القلم: 4)

Artinya : “Dan sesungguhnya kamu benar-benar berbudi pekerti yang agung.” (QS Al-Qalam/68:4) (Depatemen Agama, 1989: 960)

Memperhatikan ayat di atas dapat diketahui bahwa akhlak tergantung kepada budi pekerti. Apabila seseorang telah dapat menyesuaikan budi pekertinya dengan ajaran Islam, itu berarti ia telah memiliki akhlak yang mulia.

Membentuk akhlak mulia merupakan tujuan akhir dalam pendidikan Islam. Akhlak meliputi semua aspek tingkah laku, baik dalam beribadah maupun dalam bermasyarakat. Kesadaran akhlak adalah kesadaran manusia tentang dirinya sendiri, dimana manusia menilai dirinya sebagai makhluk yang memiliki kelebihan dari makhluk lainnya. Kelebihan atau kemuliaan itu harus ia jaga dengan baik, dan semua tingkah laku yang menyerupai binatang harus ia jauhi, karena itu berarti tidak mencerminkan dirinya sebagai makhluk yang mulia.

Tidak jarang atau banyak orang yang menyamakan pengertian akhlak dengan moral atau etika. Karena diakui makna ketiga istilah tersebut memiliki perbedaan yang sangat tipis. Hanya saja akhlak sebagai bagian dari ajaran Islam yang mencerminkan sikap dan karakteristik seorang muslim. Sedangkan moral, susila ataupun etika adalah suatu nilai yang telah disepakati dan berlaku untuk suatu daerah tertentu sebagai ukuran dalam mengatur sistem kehidupan. (Hamzah Ya'cub, 1983 :11)

Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa perbedaan antara akhlak dengan moral dan etika dapat dilihat dari dasar penentuan atau standar ukuran baik dan buruk yang digunakannya. Standar baik dan buruk akhlak berdasarkan Al Qur'an dan Sunnah Rasul, sedangkan moral dan etika berdasarkan adat istiadat atau kesepakatan yang dibuat oleh suatu

masyarakat jika masyarakat menganggap suatu perbuatan itu baik maka baik pulalah nilai perbuatan itu. Dengan demikian standar nilai moral dan etika bersifat lokal dan temporal, sedangkan standar akhlak bersifat universal dan abadi. Dalam pandangan Islam, akhlak merupakan cermin dari apa yang ada dalam jiwa seseorang. Karena itu akhlak yang baik merupakan dorongan dari keimanan seseorang, sebab keimanan harus ditampilkan dalam perilaku nyata sehari-hari.

Secara umum dapat dikatakan bahwa akhlak yang baik pada dasarnya adalah akumulasi dari aqidah dan syari'at yang bersatu secara utuh dalam diri seseorang. Apabila aqidah telah mendorong pelaksanaan syari'at akan lahir akhlak yang baik, atau dengan kata lain akhlak merupakan perilaku yang tampak apabila syari'at Islam telah dilaksanakan berdasarkan aqidah.

Seiring dengan itu, dapat dikatakan bahwa akhlak menyangkut semua tingkah laku, baik dalam kehidupan individu, kehidupan dalam keluarga dan kehidupan di masyarakat luas. Dalam hal ini, Ya'cub (1983 :11) menyebutkan "Perumusan pengertian "akhlak" timbul sebagai media yang memungkinkan adanya hubungan baik antara *khaliq* dengan *makhluk* dan antara *makhluk* dengan *makhluk*".

Dengan kata lain, akhlak tidak hanya menyangkut kehidupan sehari-hari dengan sesama, melainkan juga, bahkan jauh lebih penting, menyangkut akhlak kepada sang *khalig*, yaitu dengan cara menjalankan ibadah kepada-Nya sesuai dengan tuntunan syari'ah, diiringi dengan rasa ikhlas, merendahkan diri, sabar dan selalu merasakan kehadirannya (taqwa).

Manusia dalam kehidupannya sehari-hari tidak lepas dari nilai atau norma yang mengikat. Ini bertujuan agar manusia dalam bertindak tidak hanya berorientasi kepada keinginan dan kepentingan sendiri, sehingga melakukan tindakan yang dapat mengganggu ketentraman pihak lain. Dalam hal ini, Supan Kusumamihardja mengatakan “Timbulnya kesadaran akhlak dan pendirian manusia terhadapnya adalah pangkalan yang menentukan corak hidup manusia. Akhlak atau moral atau susila adalah pola tindakan yang didasarkan atas nilai mutlak kebaikan. Hidup susila dan tiap-tiap perbuatan yang susila adalah jawaban yang tepat terhadap kesadaran akhlak. (Supan Kusumamihardja, 1985: 307).

Akhlak sebagai bagian dari hidup manusia yang mampu mempertahankan atau mengangkat harkat dan martabat manusia kepada nilai atau jenjang yang lebih tinggi. Penampilan akhlak yang baik akan mampu merubah setiap kehidupan dalam masyarakat ke arah yang lebih

baik. Dengan kata lain, akhlaklah yang mampu mempertahankan dan mengangkat citra dan martabat manusia sebagai khalifah di muka bumi.

Karena Akhlak mencakup hubungan kepada Allah dan semua, maka inilah yang membedakannya dengan moral atau etika. Sebagaimana disinyalir Shihab (1996: 261): “Akhlak dalam ajaran agama tidak dapat disamakan dengan etika, jika etika dibatasi pada sopan santun antara sesama manusia, serta hanya berkaitan dengan tingkah laku lahiriah. Akhlak lebih luas maknanya dari pada etika serta mencakup pula beberapa hal yang tidak merupakan sifat lahiriah, misalnya yang berkaitan dengan sikap batin maupun pikiran. Akhlak diniah (agama) mencakup berbagai aspek dimulai dari akhlak terhadap Allah hingga kepada sesama makhluk (manusia, binatang, tumbuh-tumbuhan dan benda-benda yang tak bernyawa.”

Memperhatikan ungkapan di atas jelaslah bahwa akhlak mengandung pengertian yang sangat luas dan bersumber dari ajaran Islam. Semua tindak-tanduk manusia baik dalam melakukan hubungan kepada Allah swt. maupun dalam berhubungan kepada sesama manusia dan makhluk lainnya telah diatur dalam ajaran Islam dan sebagai aspek yang mengatur semua itu disebut akhlak.

2. Komponen – Komponen Pendidikan Akhlak

Keberhasilan dalam proses pendidikan Islam dipengaruhi oleh beberapa komponen, diantaranya meliputi pendidik, subyek/peserta didik, tujuan pendidikan, dan alat atau media pendidikan yang memiliki nilai-nilai dan norma-norma yang melandasi pendidikan Islam.

- a. Pendidik dan peserta didik adalah orang-orang yang bergerak langsung dalam suatu pendidikan. Mereka sangat menentukan bagaimana model pendidikan yang dilakukannya, apakah model dengan pendidik yang lebih aktif, atau model partisipatoris yang melibatkan siswa, mengingat kemampuan keduanya dalam menentukan posisi diri dan menciptakan situasi pendidikan. Pada umumnya di sekolah, pendidik sangat dominan dalam proses pendidikan. Sedangkan dalam pendidikan orang dewasa, posisi pendidik dan peserta didik seimbang, mereka menjadi partner intelektual. Dalam pendidikan non formal, semisal pendidikan di televisi posisi pendidik dan peserta didik menjadi lebih bervariasi lagi. Di sini, pendidik tidak lagi harus berprofesi sebagai pendidik, namun menjadi “guru” dengan aneka profesi.
- b. Tujuan pendidikan akhlak. M. Athiyah al-Abrasyi (1970: 4) menuliskan bahwa tujuan pendidikan akhlak adalah untuk membentuk orang-orang yang bermoral baik, keras kemauan (gigih dalam berusaha), sopan

dalam bicara dan perbuatan, mulia dalam tingkah laku dan perangai, bersifat bijaksana, sempurna sopan dan beradab, ikhlas, jujur dan suci. Oleh sebab itu, jiwa dari pendidikan Islam adalah pendidikan moral (akhlak) yaitu membentuk dan mengembangkan kata hati (conscience) sehingga menjadi integritas, karena pendidikan merupakan proses organik untuk menemukan sesuatu, bukan suatu proses mekanik untuk mengumpulkan fakta (Paul Suparno, 2008: 4).

Hal tersebut agar manusia dapat membiasakan untuk berbuat kebaikan, mulia, terpuji, serta menghindarkan diri dari perbuatan-perbuatan jelek, hina dan tercela. Selain itu pendidikan akhlak juga bertujuan untuk membentuk pribadi yang sadar akan hukum yang berlaku. Perbaikan kepribadian Islam itu juga berdasarkan tata tertib alamiah, karena ajaran akhlak Islam memerintahkan untuk tidak berlebih-lebihan dalam agama dan mentaati aturan yang ada pada suatu daerah atau negara selagi tidak bertentangan dengan syar'i, sehingga betul-betul terbentuk menjadi moralitas insan yang religius di tengah-tengah kehidupan masyarakat lain.

- c. Metode dan media pendidikan akhlak. Ada beberapa metode atau cara di bagian ini. Ada pendidikan secara langsung, yaitu dengan cara mempergunakan petunjuk, nasehat, menyebutkan manfaat dan bahaya-

bahayanya sesuatu, kemudian murid dijelaskan hal yang bermanfaat dan yang tidak, menuntun kepada amal-amal baik, mendorong mereka berbudi pekerti yang tinggi dan menghindari hal-hal yang tercela. Untuk pendidikan moral (akhlak) ini sering kali dipergunakan cerita-cerita tokoh tauladan yang bisa diambil hikmah dan pelajaran akan sifat-sifat terpuji mereka sehingga memberi kesan yang mendalam pada jiwa anak didik.

Ada juga Pendidikan secara tidak langsung (indirect), yaitu dengan jalan sugesti seperti mengutipkan fragmen-fragmen yang mengandung hikmah dan nasehat yang menumbuhkan semangat kepada anak-anak. Ada pula Mengambil manfaat dari kecenderungan dan pembawaan anak-anak dalam rangka pendidikan akhlak. Sebagai contoh, mereka memiliki kesenangan meniru ucapan-ucapan, perbuatan-perbuatan gerak-gerik orang-orang yang berhubungan erat dengan mereka (M. Athiyah al-Abrasyi, 1970: 106-108).

Metode ini sangat bergantung dari situasi pendidikan di lapangan serta tuntutan tujuan yang hendak dicapai, sehingga bersifat fleksibel. Metode yang baik tentunya metode yang paling efektif dan efisien dalam menjalankan proses hingga mencapai targetnya. Dalam segi media untuk pendidikan akhlak ini sering kali dipergunakan media seni

sastra, bisa berupa cerita-cerita, ibarat-ibarat syair lagu yang indah, dibawakan dengan ritme yang berpengaruh dan berkesan dalam jiwa. Oleh sebab itu, sering kita melihat buku-buku Islam dalam bidang sastra, lagu-lagu rohani / islami penuh dengan kata-kata berhikmat, wasiat-wasiat, petunjuk-petunjuk berguna. Itu semua dapat membantu dalam mencapai pendidikan akhlak.

Selain itu, komponen faktor lingkungan dalam pendidikan Islam juga tak boleh dilupakan Adapun lingkungan yang pertama kali dalam dunia pendidikan adalah lingkungan keluarga, di mana orang tua sangat berperan aktif dalam pendidikan anaknya (peserta didik). Karena pendidikan akhlak harus dilaksanakan sejak masa kecil manusia, dengan jalan membiasakan mereka kepada peraturan dan sifat yang baik, benar, jujur dan adil. Sifat-sifat tersebut tidak dapat dipahami oleh anak-anak, kecuali dalam rangka pengalaman langsung yang dirasakan akibatnya dalam kehidupan sehari-hari.

Pendidikan akhlak tidak hanya berarti memberi pengertian tentang apa yang benar dan menghindari cara yang dipandang salah. Maka orang tua harus tahu cara mendidik, mengerti serta melaksanakan nilai akhlak dalam kehidupannya sehari-hari. (Zakiah Darajat: 1976: 20). Di samping lingkungan keluarga, juga terdapat lingkungan-lingkungan lain yang dapat

mempengaruhi perkembangan pendidikan akhlak anak didik. Seperti lingkungan sekolah, masyarakat dan lain sebagainya. Jadi lingkungan besar peranannya dalam pendidikan akhlak. Lingkungan yang kondusif akan sangat mendukung perkembangan akhlak anak.

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Jenis Penelitian

Jenis penelitian ini adalah penelitian kualitatif dengan tujuan mendiskripsikan pembelajaran kitab kuning dalam implementasi pendidikan akhlak santri di Pesantren Raudatul Hasanah Medan Sumatera Utara. Penelitian kualitatif menurut Guba (1984) adalah skema atau program penelitian yang berisikan *out line* tentang apa yang harus dilakukan oleh peneliti, mulai dari pertanyaan dalam mengeksplorasi data sampai pada analisis data final.

Sebelum menjelaskan pengertian akhlak terlebih dahulu dikemukakan beberapa kata yang bersinonim dengan kata akhlak yaitu moral dan etika. Kata moral berasal dari ungkapan bahasa latin *mores* yang merupakan bentuk jamak dari perkataan *mos* yang berarti *adat kebiasaan*. Oleh karena itu, kata *moral* adalah sinonim dari kata akhlak. Karena *akhlak* berarti ‘moral’ atau ‘etika’. (Atabik Ali dan Ahmad Zuhri Muhdhar, 1996: 59) Dalam kamus Besar Bahasa Indonesia, *moral* adalah ajaran tentang baik buruk yang diterima umum mengenai perbuatan, sikap, kewajiban, dsb, akhlak; budi pekerti; susila.”

(Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, 1996: 665). Istilah moral biasanya dipergunakan untuk menentukan batas-batas suatu perbuatan, kelakuan, sifat dan perangai dinyatakan benar, salah, baik, buruk, layak atau tidak layak, patut maupun tidak patut.

Dengan menggunakan pendekatan kualitatif diharapkan akan diketahui pembelajaran kitab kuning terhadap pembentukan pendidikan akhlak santri di Pesantren Sumatera Utara dan melihat keterkaitan yang dominan, sehingga dapat membangun suatu konsep penelitian. Dalam memperoleh data dilakukan eksplorasi, yaitu menelusuri secara cermat berbagai fenomena sebagaimana tertera dalam rumusan masalah. Untuk mengetahuinya dilakukan melalui wawancara yang bersifat luas dan mendalam, dan pengamatan mengenai implementasi pembelajaran kitab kuning terhadap pembentukan pendidikan akhlak santri di Pesantren Raudatul Hasanah di Medan Sumatera Utara.

Dengan melihat tujuan penelitian di atas yang bermaksud untuk mendeskripsikan fokus, maka penggunaan metode kualitatif akan sangat tepat. Bogdan dan Taylor (dikutip) Moleong 2004 menyatakan bahwa metodologi kualitatif adalah prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang diamati (2004 ; 12). Pendapat ini di dukung oleh Miles dan

Huberman (1992:1) yang menyatakan bahwa data kualitatif sangat menarik dan merupakan sumber dari deskripsi yang luas dan kokoh serta memuat penjelasan tentang proses-proses yang terjadi dalam lingkup setempat (1992:1). Selain itu dalam menafsirkan data atau makna perilaku informan, maka digunakan penafsiran fenomenologik dengan pola maksud, tujuan dan pemaknaan. Adapun inti dari penelitian kualitatif adalah sampainya penemuan peneliti terhadap makna perilaku atau tema budaya yang merupakan alasan seseorang atau kelompok melakukan sesuatu perilaku sesuai latar sosial.

Pertimbangan di atas sesuai dengan karakteristik penelitian kualitatif seperti yang diungkapkan oleh Moleong (2004:27) antara lain: berakar pada latar alamiah sebagai keutuhan, mengandalkan manusia sebagai alat penelitian, memanfaatkan metode kualitatif, mengadakan analisa data secara induktif, mengarahkan sasaran penelitiannya pada usaha menemukan teori dari dasar, bersifat deskriptif, lebih mementingkan proses dari pada hasil, membatasi studi dengan focus, memiliki seperangkat criteria untuk memeriksa keabsahan data, rancangan penelitiannya bersifat sementara dan hasil penelitiannya disepakati oleh dua belah pihak, yakni : peneliti dan subjek penelitian.

B. Lokasi Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan pada Pesantren Raudatul Hasanah sebagai pesantren modern yang ada di kota Medan. Walaupun banyak Pesantren Modern yang ditemukan di Kota Medan, namun Raudatul Hasanah memiliki ciri-ciri yang spesifik karena komunitas masyarakatnya ada di daerah Raudatul Hasanah adalah Masyarakat Batak Karo yang notabane non muslim, selain itu Pesantren ini memiliki hubungan yang kuat dengan pengelolaan pesantren di Jawa yaitu Gontor maupun luar negeri seperti Negara Timur Tengah.

C. Subjek Penelitian

Subjek penelitian ini diarahkan pada pencarian data dari pimpinan pesantren dan dewan guru, maupun staf atau seluruh personil institusi pesantren, yang dapat memberikan masukan dan informasi untuk menjawab seluruh pertanyaan penelitian. Pencarian data dimulai dari Pimpinan pesantren sebagai informan kunci (*key informant*) dengan menggunakan *snowball sampling* (bola salju), kemudian informan berikutnya ditentukan berdasarkan atas petunjuk pimpinan. Pencarian data akan dihentikan apabila tidak ada lagi variasi data yang muncul.

Dengan demikian, jumlah informan penelitian ini tidak ditentukan secara pasti tergantung pada tingkat keperluan data yang diperlukan.

D. Tahapan-tahapan Penelitian

Tahapan dalam penelitian ini dilakukan dengan langkah-langkah sebagai mana yang dikemukakan oleh Mc. Millan dan Schumacher (2001:404), yaitu : (1) tahap perencanaan, (2) tahap permulaan pengumpulan data, (3) tahap mengumpulkan data kasar, (4) tahap mengakhiri pengumpulan data, dan (5) tahap penyelesaian.

E. Teknik Pengumpulan Data

Pengumpulan data dilakukan melalui teknik wawancara, observasi dan studi dokumen. Ketiga teknik ini dianggap dapat mengumpulkan data yang diperlukan dalam menjawab berbagai pertanyaan sebagaimana terangkum dalam rumusan masalah. Ketiga teknik ini dilakukan secara formal dan informal sehingga data yang dibutuhkan sesuai dengan rumusan masalah, terpenuhi menurut kebutuhan penelitian ini secara utuh.

Wawancara formal dilakukan dengan mempersiapkan daftar wawancara yang telah dipersiapkan, sedangkan wawancara informal dilakukan secara sporadic namun terukur sesuai dengan kebutuhan untuk mengetahui berbagai pemikiran dari sumber data yang diperkirakan akan memperkaya informasi yang dilakukan melalui interaksi dengan sumber data di lokasi penelitian.

Studi dokumen dilakukan untuk mengetahui implementasi pembelajaran kitab kuning terhadap pembentukan pendidikan akhlak santri di pesantren Sumatera Utara. Setelah data-data terkumpul selanjutnya disajikan dalam bentuk kata-kata sesuai dengan karakteristik penelitian kualitatif, menurut Mc. Millan dan Schummacher (2001) penelitian kualitatif menghadirkan data sebagai suatu narasi dengan kata-kata. Teknik pengumpulan data melalui wawancara, observasi dan studi dokumen ini dilakukan secara bertahap.

Untuk itu, antara sumber data dengan strategi untuk memperolehnya, harus menggunakan teknik yang tepat, yaitu melakukan triangulasi. Triangulasi yang dimaksud disini adalah melakukan konfirmasi secara berulang kepada sumber data, untuk menemukan kebenaran data sehingga data dianggap jenuh.

Menurut Bukit (1997:95), data yang bersifat triangulasi dapat dibedakan atas: triangulasi sebagai sumber dan sebagai teknik. Triangulasi dalam sumber, berarti menggali data yang sama dari berbagai sumber, sedangkan triangulasi dalam teknik berarti mencari data dari sumber yang sama dengan teknik yang berbeda-beda. Oleh karena itu, triangulasi diperlukan untuk menjamin kebenaran data dari sumber data.

F. Teknik Analisis Data

Analisis data yang dilakukan dalam penelitian ini mengikuti rancangan yang ditawarkan oleh Nasution (1988:129-130), yaitu (1) reduksi data, (2) “display” data, dan (3) menarik kesimpulan dan verifikasi. Reduksi data adalah menelaah kembali data-data yang telah dikumpulkan (baik melalui wawancara, observasi dan studi dokumen) sehingga ditemukan data yang sesuai dengan kebutuhan untuk menemukan pertanyaan atas focus penelitian. Display data adalah pengelompokan data yang tersaji sedemikian rupa dan tersusun secara sistematis sehingga data terpola untuk penarikan kesimpulan. Penarikan kesimpulan merupakan upaya memaknakan data yang diperoleh,

verifikasi adalah proses untuk meyakinkan hasil pengumpulan data pengolahan data melalui triangulasi.

Senada dengan proses analisis yang dikemukakan Nasution di atas, Miles dan Huberman (1992:19) mengemukakan bahwa reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan/verifikasi sebagai sesuatu yang saling menjalin pada saat sebelum, selama, dan sesudah pengumpulan data dalam bentuk yang sejajar, untuk membangun wawasan umum yang disebut “analisis”.

G. Validitas dan Objektivitas Data

Validitas dan objektivitas data merupakan bagian terpenting dalam proses penelitian. Tujuan adalah agar data yang telah di analisis dan diolah dari hasil pengumpulan data terkumpul dapat dipertanggungjawabkan kebenarannya. Menurut Moleong (1991:171-175), objektivitas data ditentukan oleh beberapa kriteria, yaitu: (1) derajat kepercayaan (*credibility*), (2) keteralihan (*transferability*), (3) kebergantungan (*dependability*), dan (4) kepastian (*confirmability*).

Kredibilitas atau biasa disebut sebagai validitas internal dapat dilakukan dengan berbagai cara, seperti : (1) peneliti berlama-lama di lapangan, (2) mendiskusikannya dengan rekan sejawat, tetapi rekan

sejawat tersebut dapat dianggap bersifat netral, (3) melakukan triangggulasi atau menyilang informasi untuk mendapatkan kebenaran informasi tersebut, (4) melakukan pengamatan secara tekun, dan (5) pengecekan secara berulang agar data maupun sumber data yang diperoleh semakin dapat dipercaya untuk dijadikan laporan.

Kriteria tranferabilitas yang biasa disebut validitas eksternal, dapat diartikan bahwa hasil penelitian ini dpat digunakan dan diterima pada tempat lain dalam kasus yang sama. Karenanya, criteria transferabilitas tergantung kepada si pemakai apakah hasil penelitian ini dapat digunakan dalam konteks yang dibutuhkan.

Kriteria dependabilitas merupakan criteria yang dapat menjamin bahwa hasil penelitian memang konsisten. Artinya, data yang diperoleh secara konsisten menjamin hasil analisis yang dilakukan. Oleh karenanya, criteria dependabilitas cenderung untuk menunjukkan bahwa perolehan data dan analisis data relatif sama jika di lakukan pada tempat dan situasi lain.

Kriteria konfirmabilitas merupakan criteria yang dapat menjamin kebenaran data dari data yang telah terkumpulkan. Kriteria konfirmabilitas pada prinsipnya mengutamakan hasil dengan berpegang pada objektivitas dari proses penelitian.

BAB IV

HASIL PENELITIAN

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara dari berbagai pihak dan studi kepustakaan yang dilakukan peneliti untuk mendapatkan sumber informasi, berikut dapat dipaparkan hasil temuan penelitian ini sebagai berikut:

A. Profil Singkat Pesantren Raudatul Hasanah ¹

1. Latar Belakang Sejarah berdirinya Pondok Pesantren Raudatul Hasanah

Pembicaraan tentang lahirnya pesantren Raudatul Hasanah memiliki cerita panjang sehingga pesantren yang berbentuk yayasan ini mampu berkembang dan terkenal khususnya di Kota Medan. Adapun proses perjalanan panjang dari lahirnya pesantren ini mengalami dari beberapa peristiwa yang dapat diuraikan dalam penelitian ini seperti:

1). Berawal Pengajian Masyarakat Paya Bundung dan Sekitarnya

Sejak tahun 1970-an, budaya pengajian membahas masalah-masalah keislaman dan pembacaan wirid yasin mingguan telah menjadi budaya rutin masyarakat Paya Bundung dan sekitarnya. Saat itu, masyarakat yang tinggal di Paya Bundung masih sangat sedikit. Ibadah pun dilakukan di rumah-

¹ Dikutip dan Disadur dari Buku Profil Pesantren Raudatul Hasanah Tahun 2011

rumah, tidak terkecuali ibadah yang dilaksanakan secara jamaah, seperti shalat tarawih dan lain-lain. Pengajian yang sering diselengi dengan acara arisan pun di adakan di rumah-rumah, dengan penceramah yang bergantian. Selain tempat ibadah yang belum tersedia, masyarakat juga perlu tempat untuk pendidikan anak-anaknya, yang saat itu juga belum tersedia.

Dengan kondisi dan kebutuhan akan tempat ibadah untuk menyatukan kebersamaan itu, adalah Bapak H. Ahkam Tarigan yang memulai mewakafkan tanahnya seluas 256,5 m² pada tahun 1978. Dalam waktu yang hampir bersamaan, Bapak H. Mahdian Tarigan juga mewakafkan tanahnya seluas 243 m². Di atas tanah wakaf tersebut kemudian dibangun sebuah mushalla sederhana oleh masyarakat secara gotong royong, sebagai pusat kegiatan keagamaan masyarakat Paya Bundung dan sekitarnya, juga tempat membina dan mengaji bagi anak-anak mereka.

Begitu besarnya harapan tersebut, sampai-sampai Bapak H. Ahkam Tarigan selalu optimis bahwa dari mushalla yang kecil ini akan muncul pemimpin-pemimpin handal bagi negara kita kelak.

2). Peristiwa Adanya Gagasan dan Cita-cita Keluarga Nini si Dua

Keluarga Nini si Dua merupakan keturunan dari H. M. Saleh Tarigan dan H. Ahmad Badawi Tarigan. Mereka berdua adalah orang tua

dari anak-anak yang pertama sekali memeluk agama Islam, yang kemudian menempati sebuah desa di Tanah Karo yang bernama Simpang Pergendangan. Di desa inilah terdapat sebuah lokasi paya yang diberi nama Paya Bundung. Setelah semua keluarga di desa tersebut menetap dan memeluk agama Islam (sebelumnya mereka belum beragama), keluarga ini kerap bersilaturahmi dan berdakwah ke luar desa. Dalam perkembangannya, keluarga ini bercita-cita untuk mendirikan lembaga pendidikan Islam. Hal itu selalu menjadi topik pembicaraan dalam pertemuan tahunan yang selalu mereka adakan.

Gagasan itu bukan isapan jempol belaka, tapi selalu diusahakan untuk dapat terwujud secara nyata. Hal itu semakin menemui titik terang tatkala pada tahun 1977 M, H. Fakhruddin Tarigan mewakafkan tanahnya di jalan Binjai kepada Yayasan Keluarga Dukun Patah Pergendangan. Selanjutnya direncanakan akan didirikan sebuah Perguruan Islam di atas tanah wakaf tersebut. Pada tahun 1981, cita-cita itu hampir terwujud dengan didirikannya sebuah sekolah di atas tanah wakaf tersebut, meskipun belum sempat beroperasi. Dengan berbagai pertimbangan dan masukan tentang tata letak kota dan perkembangan masa depan sekolah tersebut, termasuk dari Bapak Tarzan Ginting yang saat itu bertugas di Medan Barat, maka keluarga berkesimpulan untuk memindahkan tanah wakaf tersebut ke sebuah lokasi

di Medan Tuntungan (km 11,5) yang sudah dikenal dengan nama Paya Bundung. Sebelum dijual, tanah wakaf di jalan Binjai yang semula rawa-rawa ditimbun oleh keluarga agar harga jualnya meningkat. Pada tahun 1981 tanah tersebut dijual. Hasil penjualannya dibelikan tanah seluas 3.933 m² di Paya Bundung sebagai ganti wakaf yang di jalan Binjai. Tanah wakaf yang baru ini disatukan dengan tanah wakaf dari H. Ahkam Tarigan dan H. Mahdian Tarigan, sehingga luasnya menjadi $\pm 4.432,5 \text{ m}^2$.

Setelah itu, pertemuan tahunan keluarga ini selalu diadakan di Paya Bundung. Gayung pun bersambut, antara kebutuhan masyarakat Paya Bundung akan tempat pendidikan dan pengajian, dengan cita-cita keluarga Nini si Dua dalam mendirikan lembaga pendidikan Islam.

3). Kedatangan Ust. Usman Husni

Setelah lulus nyantri di Pondok Modern Darussalam Gontor Ponorogo tahun 1976, Usman Husni yang berasal dari Alas ingin melanjutkan studinya ke Universitas Madinah. Berbagai usaha telah dilakukan, namun jalan seakan buntu. Setelah batal berangkat ke Madinah, Usman Husni pun bercita-cita mendirikan pesantren sebagaimana yang dilakukan oleh saudara-saudaranya.

Keluarga H. Hasan Sekedang (ayah Usman Husni) mempunyai interaksi yang dekat dengan beberapa keluarga dari Tanah Karo sejak tahun

1918 (di masa pengislaman H. Sulaiman Tarigan). Tahun 1926, H. Hasan Sekedang menanamkan nilai-nilai Islam kepada dua pedagang dari Tanah Karo yang kemudian diubah namanya menjadi Hasan Tarigan dan Husin Tarigan. Interaksi ini semakin erat manakala terdapat kesamaan nama dan budaya antara masyarakat Karo dengan masyarakat Alas. Hal ini menjadikan hubungan mereka laksana saudara kandung.

Saat Ust. Usman Husni mulai datang sekitar awal tahun 1981, di Paya Bundung telah berjalan pengajian rutin di antara keluarga. Pengajian tidak terbatas pada kalangan orang tua saja, tapi juga mengaji anak-anak kecil dan anak-anak muda Paya Bundung dan sekitarnya. Seiring berjalannya waktu, Ust. Usman Husni pun menjadi pembimbing utama (Ustadz) pada pengajian tersebut.

Dengan ikatan kekeluargaan dan interaksi intensif yang panjang, terjadilah diskusi antara masyarakat Paya Bundung dengan Ust. Usman Husni akan keinginan mendirikan lembaga pendidikan Islam (pesantren). Ust. Usman Husni bersedia tinggal di Paya Bundung untuk mendirikan dan mengasuh pesantren dimaksud dengan syarat tersedia tempat tinggal baginya di Paya Bundung yang bukan tanah wakaf. Maka masyarakat pun bergotong royong mengumpulkan uang untuk membeli sebidang tanah

seluas 250 m² sebagai upaya untuk menyediakan tempat tinggal Ust. Usman Husni yang ditetapkan menjadi Kyai Pesantren.

2. Sejarah Munculnya Bangunan Fisik Pesantren Raudatul Hasanah

Kerjasama yang baik oleh Masyarakat di Paya Bundung menghasilkan terwujudnya bangunan fisik sederhana yang ada di Paya Bundung sebagai wadah untuk terjadinya proses belajar mengajar di masyarakat Paya Bundung tersebut. Bangunan untuk proses pembelajaran itu dimulai sebagai berikut:

1). Pesantren Tarbiyah Islamiyah Ar-Raudatul Hasanah Berdiri 1982

Tanggal 15 Januari 1981, saat acara peringatan maulid Nabi Muhammad SAW bertepatan dengan acara masuk rumah baru kediaman Drs. M. Ilyas Tarigan, Ust. Usman Husni diundang untuk memberikan taushiyah yang di antara isinya adalah menyinggung tentang keluarga yang telah mapan secara ekonomi dan intelektual, tapi belum mapan secara pendidikan agama, karena hingga saat itu, di antara keluarga belum ada yang menempuh pendidikan dalam bidang agama. Padahal, sudah banyak pengajian diadakan, bahkan banyak di antara anggota keluarga ini yang berjihad untuk menghidupkan dakwah, mengingat masih banyak keluarga yang belum memeluk agama Islam. Di satu sisi, mereka juga harus telah

memikirkan estafet perjuangan ini, yang salah satu cara mempersiapkannya adalah melalui jalur pendidikan.

Masyarakat Paya Bundung dan sekitarnya yang sejak lama berkeinginan mendirikan lembaga pendidikan agama pun menyambut dengan antusias. Isi taushiyah di atas seakan menjadi dorongan untuk segera mewujudkan lembaga dimaksud, sebagaimana yang sudah sering mereka gagas sejak lama. Di sela-sela pengajian khusus yang selalu diadakan di rumah Bapak dr. H. M. Mochtar Tarigan, hal ini selalu didiskusikan. Pembahasan dalam pengajian-pengajian inilah sebenarnya yang menjadi embrio kelahiran ‘Pesantren’. Dari komunikasi dan interaksi intensif di atas, dan setelah mengkaji model dan bentuk lembaga pendidikan yang diinginkan, maka disepakati untuk mendirikan lembaga pendidikan Islam berbentuk pesantren.

Sebagai *follow up* dari pertemuan-pertemuan tersebut, diadakanlah pertemuan bulan Maret 1982 di Sibolangit untuk membicarakan model dan nama pesantren yang diinginkan. Muncullah lebih dari 20 nama pesantren yang diusulkan. Namun pertemuan tersebut belum menghasilkan nama yang disepakati.

Dalam sebuah pengajian tafsir di rumah dr. H. M. Mochtar Tarigan, saat pembahasan ayat 32 dari surah al-Naba’, pada jilid pertama halaman 16

dalam tafsir Al-Shâwy disebutkan bahwa maksud dari ‘hadâiq’ dalam ayat tersebut adalah ‘ar-Raudatul hasanah’ (taman surga yang indah). Pada saat itu, tercetuslah ide untuk menamai pesantren ini dengan ‘Ar-Raudatul Hasanah’ dengan harapan bahwa pesantren wakaf tersebut menjadi taman yang indah bagi para pewakif dan pelajarnya dan bagi semua yang berjihad di dalamnya. Setelah dibahas, masyarakat pun menyetujui nama tersebut.

Setelah melalui proses yang panjang, pada tanggal 18 Oktober 1982, bertepatan dengan peringatan tahun baru Hijriah 1 Muharram 1403, dideklarasikanlah pendirian Pesantren Tarbiyah Islamiyah Ar-Raudatul Hasanah secara resmi.

2). Pembukaan Madrasah Diniyah Tarbiyah Ula, 1983

Langkah pertama untuk menghidupkan Pesantren ini adalah dengan mengadakan bimbingan mengaji dan belajar agama untuk anak-anak Paya Bundung dan sekitarnya. Kegiatan ini berjalan di rumah Ust. Usman Husni. Saat pembukaan, kegiatan ini hanya diikuti oleh 16 siswa. Seiring berjalannya waktu, perkembangannya sangat pesat. Tahun 1983, siswanya sudah ± 60-an orang. Rumah Ust. Usman pun tidak muat lagi. Untuk itu, didirikanlah gedung di samping rumah beliau (sekarang dinamai dengan ‘Gedung al-Jihad’), yang bahan-bahannya diambil dari klinik (tempat praktek) dr. H. Mochtar Tarigan, sisa pembangunan Medan Plaza,

sumbangan dari H. Abdul Muthalib Sembiring, SH dan sumbangan dari para mukhlisin dan muhsinin.

Dengan berdirinya gedung tersebut, dimulailah program madrasah diniyah Tarbiyah Ula. Materi, sarana dan prasarana pendidikannya masih sangat sederhana. Semuanya dilakukan dengan modal seadanya. Namun dengan kesungguhan, keuletan, kesabaran dan keikhlasan pendidiknya, serta dukungan dari semua pihak, usaha ini mengalami kemajuan yang berkesinambungan. Peserta didiknya terus meningkat, dari belasan menjadi kurang lebih 100-an pada tahun 1985. Pada masa ini, beberapa orang yang turut berjasa membantu mengajar antara lain adalah Ibu Syaribah, Bapak Daud Tarigan dan Bapak Basyaruddin.

3). Pembangunan Fisik pada Gedung Saudi, 1985

Lambat laun, Pesantren Ar-Raudatul Hasanah semakin bergerak maju. Santri bertambah dari tahun ke tahun. Dukungan masyarakat luas pun semakin besar. Hubungan ke luar sedikit demi sedikit terjalin. Gedung al-Jihad sebagai satu-satunya tempat belajar sudah tidak muat lagi untuk kegiatan belajar siswa. Pada saat itu, Pesantren mendapatkan bantuan dari Atase Agama Kedutaan Saudi Arabia (melalui DDII) untuk membangun gedung madrasah. Akhirnya Pesantren membangun gedung dengan bantuan tersebut (dinamai dengan ‘Gedung Saudi’), yang peletakan batu pertamanya

diadakan pada tahun 1985. Bantuan tersebut masih kurang, sehingga masyarakat bergotong royong untuk beramai-ramai berwakaf, per orang minimal senilai Rp. 60.000,00.

Adapun pembenahan pada kelengkapan sebuah institusi pendidikan dilakukan dengan adanya program-program yang dikembangkan dalam lembaga pendidikan pesantren tersebut berupa :

a. Program Pengajian Keislaman Intensif

Di samping kegiatan madrasah secara resmi, kegiatan pengajian semakin diintensifkan. Bahkan tidak hanya sebatas pengajian, para orang tua dan anak-anak muda Paya Bundung pun ikut belajar bahasa Arab di mushalla. Meskipun tidak formal, kegiatan pengajian ini merupakan kegiatan rutin yang diadakan oleh Pesantren.

b. Terciptanya Mars Ar-Raudatul Hasanah, 1983

Masih pada tahun pertama dalam tahap pengajian anak-anak di rumah Ust. Usman Husni, telah terjadi peristiwa bersejarah bagi Pesantren Ar-Raudatul Hasanah, yaitu terciptanya “Mars Ar-Raudatul Hasanah”. Lagu Mars ini diciptakan oleh Ust. Usman Husni dan liriknya diciptakan oleh istri beliau, Ummi Dra. Fauziah Hasibuan. Untaian kata-kata yang terkandung dalam Mars tersebut sangat penuh makna dan bertalian erat dengan filosofi ‘pesantren wakaf’: Pesantren Ar-Raudatul Hasanah merupakan pesantren

kita (umat), bermula dari cetusan jiwa para pendirinya sebagai tempat mengabdikan kepada agama dalam membina umat berbudi mulia, dengan menjalin ukhuwwah Islamiyah dan berpegang pada Al-Qur'an dan Sunnah menuju ridho Tuhan Yang Maha Segala.

c. Peng-akte-notarisan Badan Wakaf, 1986

Setelah Pesantren berdiri di atas tanah wakaf dengan perkembangan yang menggembirakan, baik secara kuantitas maupun kualitas, muncullah pemikiran untuk meng-akte-notariskan sebuah badan hukum sebagai majelis kenazhiran, yang berperan untuk mengayomi dan menjaga kelestarian wakaf tersebut. Setelah peletakan batu pertama pembangunan Gedung Saudi pada tahun 1985, mulailah diinventarisir nama-nama yang bisa dimasukkan menjadi anggota dalam majelis ini, dengan berbagai pertimbangan; seperti dari keluarga pewakif, keterwakilan daerah di Tanah Karo, ketokohan, profesi, kedudukan di pemerintahan dan lain-lain.

Majelis ini secara resmi diakte-notariskan pada tanggal 13 Agustus 1986 oleh Notaris Djaidir, SH di Medan, dengan nama “Badan Wakaf Pesantren Ar-Raudatul Hasanah”. Meskipun baru diakte-notariskan pada tahun 1986, tersirat bahwa Badan Wakaf ini didirikan terhitung sejak tanggal 1 Muharram 1403 H bertepatan dengan tanggal 18 Oktober 1982, sesuai dengan tanggal berdirinya Pesantren Ar-Raudatul Hasanah. Nama-

nama yang tercantum sebagai pendiri Badan Wakaf tersebut adalah: H. Hasan Tarigan, H.M. Arsyad Tarigan, Usman Husni, BA (Musyrif), dr. H. M. Mochtar Tarigan (Ketua Umum), H. Abdul Muthalib Sembiring (Ketua I), Drs. H. M. Ardyan Tarigan, MM (Ketua II), Drs. H. M. Ilyas Tarigan (Sekretaris Umum), H. Goman Rusydi Pinem (Sekretaris I), Ir. H. Musa Sembiring (Sekretaris II), dr. H. Hilaluddin Sembiring (Bendahara I), H. Panji Mohammad Bahrum Tarigan (Bendahara II), Prof. Dr. drg. Hj. Moendyah Mochtar, Dr. Syaad Afifuddin Sembiring, M.Sc, Ir. H. Sehat Keloko, H. Raja Syaf Tarigan, dr. H. Benyamin Tarigan, dr. Nurdin Ginting, dr. Ja'far Tarigan (Anggota).

d. Pembukaan Program Pendidikan Sistem Kulliyyatul Mu'allimin Al-Islamiyah, 1986

Madrasah dengan sistem pulang hari yang dijalankan pesantren berkembang pesat. Muridnya selalu bertambah dari tahun ke tahun, baik secara kuantitas maupun asal daerah mereka. Hal ini tentunya menggembirakan hati para pengasuh dan Badan Wakaf. Dengan niat dan tekad yang bulat untuk benar-benar mendirikan pendidikan pesantren secara utuh, pada bulan Juni 1986, dimulailah pendidikan tingkat menengah dengan nama Kulliyyatul Mu'allimin Al-Islamiyah (KMI) dengan jenjang

pendidikan selama 6 tahun. Namun program madrasah yang tidak mukim juga masih berjalan hingga tahun 1988.

KMI Ar-Raudatul Hasanah adalah Sekolah Pendidikan Guru Islam yang model dan kurikulumnya diambil dari KMI Pondok Modern Darussalam Gontor, yang merupakan perpaduan antara Sekolah Noormal Islam Padang Panjang dengan model pendidikan pondok pesantren di Jawa. Pelajaran agama, seperti yang diajarkan di beberapa pesantren pada umumnya dengan sistem sorogan, diajarkan di kelas-kelas. Pada saat yang sama, para santri/wati sudah wajib tinggal di dalam asrama dengan mempertahankan jiwa dan suasana kehidupan pesantren. Pada periode awal, santriwati masih dititipkan pada keluarga Paya Bundung karena tidak adanya tempat. Proses pendidikan berlangsung 24 jam. Pelajaran agama dan umum diberikan secara seimbang dalam jangka 6 tahun. Pendidikan keterampilan, kesenian, olahraga, organisasi dan lain-lain merupakan bagian dari kegiatan kehidupan santri/wati di pesantren.

Pada saat pembukaan, siswa yang mengikuti program KMI ini berjumlah 9 santri yang tinggal di rumah Ust. Usman Husni dan 6 santriwati yang masih dititipkan di rumah masyarakat/keluarga Paya Bundung. Namun dengan kegigihan pengasuhnya, dan dengan datangnya beberapa guru lulusan Pondok Modern Darussalam Gontor, sistem KMI yang diinginkan

seperti Gontor pun mulai dapat dijalankan dengan efektif dan baik. Hal ini berpengaruh pada kuantitas dan kualitas santri/wati yang selalu meningkat.

Guru-guru pengasuh pertama yang datang dari Pondok Modern Darussalam Gontor membantu Ust. Usman Husni antara lain adalah Syahid Marqum, Basron Sudarmanto, Maghfur Abdul Halim (1985), Norman dan Muhammad Bustomi (1986), Rosyidin Bina, Junaidi dan Sultoni Trikusuma (1987) dan lain-lain.

e. Adanya Kepemimpinan Kolektif model ‘Majelis Guru’, 1988

Pada bulan Agustus 1988, dengan kondisi yang kurang kondusif saat itu, Ust. Usman Husni yang sejak semula turut merintis berdirinya Pesantren Ar-Raudatul Hasanah mengundurkan diri. Pada saat itu, dalam kondisi lowong, Badan Wakaf menetapkan Drs. H. M. Ardyan Tarigan untuk menggantikannya sebagai pimpinan pesantren.

Dalam sebuah pertemuan di rumah Ketua Umum Badan Wakaf, yang dihadiri oleh hampir seluruh anggota Badan Wakaf dan 6 guru senior (Ust. Syahid Marqum, Ust. Maghfur Abdul Halim, Ust. Basron Sudarmanto, Ust. Rosyidin Bina, Ust. Junaidi dan Ust. Sultoni Trikusuma) kondisi Pesantren pasca ditinggal Ust. Usman Husni dibahas. Diputuskan secara bulat untuk memberikan amanat dalam meneruskan perjuangan pesantren ini kepada enam guru senior tersebut, dan mereka siap untuk berjuang di

pesantren ini sampai wafat. Sejak saat itu, dimulailah ‘Kepemimpinan Kolektif’ yang disebut dengan ‘Majelis Guru’, yang bertugas membantu Pimpinan Pesantren saat itu dan menjalankan roda organisasi Pesantren di tingkat operasional sehari-hari.

Sejak tahun 1992, Majelis ini beranggotakan 8 orang dengan tambahan dua guru senior dari Gontor: Ust. Drs. Sujiat Zubaidi, M.Ag dan Ust. Drs. Rif’at Husnul Maafi, M.Ag. Mulai tahun 2005, Majelis ini berubah nama menjadi ‘Majelis Pengasuh’ dengan komposisi anggota sebagai berikut: Ust. Syahid Marqum, S.Pd.I, Ust. Drs. H. Maghfur Abdul Halim, S.Pd.I, Ust. Drs. Basron Sudarmanto, S.Pd.I, Ust. Drs. Rosyidin Bina, MA, Ust. Drs. Junaidi, Ust. H. Solihin Adin, S.Ag, Ust. H. Abdul Wahid Sulaiman, Lc, S.Pd.I dan Ust. Agisnirodi Hasbullah Tarigan, S.HI, S.Pd.I.

f. Program Studi Banding ke Pesantren di Sumatera dan Jawa, 1991

Dengan prinsip ‘almuhâfazhah ‘ala al-qadîm al-shâlih wa al-akhdzu bi al-jadîd al-ashlah’ dan untuk memantapkan pengelolaan pesantren, Majelis Guru dan beberapa anggota Badan Wakaf dan keluarga mengadakan studi banding ke beberapa pesantren di Sumatera dan Jawa, untuk melihat langsung praktik kepesantrenan di sana. Dengan menimba pengalaman langsung tersebut, diharapkan semua pihak yang terlibat langsung dalam

pengelolaan pesantren ini dapat bekerja optimal untuk maslahat dan kemajuan pesantren.

Dalam kesempatan ini, pesantren yang dikunjungi adalah Pesantren al-Musthofawiyah Purba Baru, Pesantren Diniyah Putri Padang Panjang, Pondok Pesantren Assalam Solo, Pondok Modern Gontor Putri, Pondok Modern Gontor Putra, Pondok Modern Walisongo Ngabar, Pondok Pesantren Al-Amin Bali dan Pondok Karang Asem Lamongan

g. Pembukaan Program MTs (1989) dan MA (1990)

Sebagai pelayanan terhadap masyarakat, di samping membuka program KMI, Pesantren juga membuka program Madrasah Tsanawiyah (1989) dan Madrasah Aliyah (1990). Meskipun demikian, kedua program pendidikan ini tetap tidak mengganggu sistem kepesantrenan yang sejak semula dilaksanakan. Bahkan keduanya mendukung program KMI di atas.

h. Program Perkembangan Tanah Wakaf

Pada perkembangan tanah wakaf ini maka bangunan-bangunan fisikpun mengikuti pada jumlah kuantitas bangunannya karena tanah yang luas dan jumlah siswa yang masuk di pesantren ini maka mulailah membangun program pembangunan.

Dengan model dan pengelolaan wakaf, Pesantren Ar-Raudatul Hasanah yang cikal bakalnya seluas 4.432,5 m² setiap tahun bertambah

luasnya, baik karena adanya tambahan wakaf dari keluarga dan masyarakat, maupun hasil dari pengelolaan unit-unit dalam pesantren, sehingga menghasilkan dana yang dipergunakan untuk pembelian tanah sebagai usaha perluasan tanah wakaf. Pesantren bercita-cita meluaskan tanah wakafnya seluas 10 hektar khusus untuk lahan pendidikan, dan seluas dan sebanyak mungkin wakaf untuk pengembangan usahanya sebagai sumber ekonomi Pesantren. Pesantren bercita-cita seperti layaknya Universitas Al-Azhar di Mesir dan beberapa lembaga pendidikan internasional lainnya yang memberikan beasiswa kepada anak didiknya.

Pada tahun 2007 ini, luas Pesantren Ar-Raudatul Hasanah lebih dari 8 hektar. Riwayat perkembangan tanah wakaf Pesantren Ar-Raudatul Hasanah dapat dilihat dalam tabel pada judul Perkembangan Tanah Wakaf.

4). Bangunan Fisik pada program pemberdayaan Masjid, 1991

Sejak berdiri tahun 1982, Pesantren baru memiliki mushalla yang sangat sederhana seluas 96 m². Dengan semakin banyaknya santri, lambat laun mushalla tidak mampu lagi menampung jamaah. Shalat jamaah pun sering diadakan di lapangan basket. Shalat jum'ah masih bergabung dengan masyarakat di masjid Nurul Yaqin Pokok Mangga dan masjid Lizardi di Simpang Selayang.

Pada tahun 1991, Pesantren mendapatkan tambahan tanah wakaf seluas 10.000 m² dari Ketua Umum Badan Wakaf dr. H. M. Mochtar Tarigan sekeluarga. Seluas 2.000 m² diwakafkan untuk pembangunan masjid dan 8.000 m² diberi hak pakai kepada Pesantren selama masih berbentuk pendidikan pesantren. Tanah tersebut bisa dijual kaplingan, yang hasil penjualannya dipergunakan untuk membeli tanah sekitar pesantren. Ini adalah cara beliau untuk memancing masyarakat berwakaf ke Pesantren. Setelah beliau wafat pada tahun 1999, tanah (10.000 m²) tersebut telah resmi diwakafkan oleh ahli waris beliau secara utuh untuk perkembangan Pesantren selanjutnya.

Pada tahun 1991 Pesantren memulai pembangunan masjid jami' yang peletakan batu pertamanya dihadiri oleh Walikota Medan H. Bachtiar Ja'far, utusan dari Atase Agama Kedutaan Saudi Arabia Syeikh Sulaiman dan para undangan. Masjid tersebut terdiri dari tiga lantai; lantai pertama untuk perkantoran, lantai kedua dan ketiga untuk shalat jamaah, yang mampu menampung kurang lebih 2.500 jamaah.

Pada tahun 1991, pesantren menggunakan jasa tukang yang digaji dalam pembangunan fisiknya. Setiap tahun, dengan semakin bertambahnya jumlah santri, pesantren selalu membangun fasilitas yang dibutuhkan. Namun dengan keterbatasan dana yang dimiliki, sampai saat ini mayoritas

bangunan yang ada masih semi permanen. Dari 10 gedung asrama, hanya 3 gedung yang sudah permanen. Semua gedung yang dipergunakan untuk kelas, hanya 1 gedung yang permanen. Pesantren berkeinginan untuk dapat membangun semua gedungnya menjadi permanen sesuai dengan master plan yang direncanakan.

i. Program Pembentukan alumni lewat IKRH, 1994

Jumlah alumni KMI Pesantren Ar-Raudatul Hasanah mulai banyak, mereka tersebar di masyarakat dan bergerak dalam berbagai bidang kegiatan. Para alumni itu kemudian dihimpun dalam suatu wadah persaudaraan yang disebut ‘Ikatan Keluarga Ar-Raudatul Hasnah’ (IKRH). Organisasi alumni ‘IKRH’ ini lahir tanggal 1 Juni 1994. Untuk menjembatani komunikasi IKRH dengan anggota, IKRH Pusat mendirikan beberapa cabang disesuaikan dengan daerah maupun komunitas yang melingkupinya. Beberapa cabang IKRH yang telah berdiri adalah: IKRH cabang IAIN SU, UNIMED, USU, Aceh Tenggara, Banda Aceh, Jakarta, Yogyakarta dan Mesir.

j. Program Kaderisasi terhadap pembentukan SDM

Sejarah pasang surut pesantren menyatakan bahwa salah satu sebab mundurnya sebuah pesantren adalah tidak tersedianya kader-kader penerus. Hal itu terjadi karena kebanyakan pesantren merupakan milik

keluarga/yayasan yang justru keturunannya tidak ada yang bersedia meneruskan estafet pendahulunya. Menyadari akan hal ini, dan sebagai pesantren wakaf yang sudah menjadi tanggung jawab seluruh umat Islam, Pesantren Ar-Raudatul Hasanah memilih kader-kader terbaiknya dari alumni dan guru untuk disekolahkan, baik di dalam maupun di luar negeri. Sekembalinya dari menuntut ilmu, mereka harus mengabdikan ilmu dan jiwanya di Pesantren ini hingga akhir hayatnya.

k. Pembuatan Master Plan Pesantren, 2004

Perkembangan tanah wakaf Pesantren yang lumayan pesat, belum diikuti dengan penataan bangunan yang efisien dan rapi. Untuk itu, pada tahun 2004, Pesantren telah berencana membuat master plan. Kendala utama pembuatan master plan adalah belum sinkronnya antara luas tanah yang dimiliki dengan perluasaan yang diinginkan, sehingga kesulitan untuk menentukan letak bangunan, sarana dan prasarana lainnya.

Namun dengan luas tanah ± 8 hektar, Pesantren akhirnya membuat master plan dengan luas tanah yang dimilikinya, dengan tetap menggambar alternatif beberapa fasilitas pada tanah seluas 10 hektar, seandainya benar-benar tercapai. Dengan demikian, jika seandainya Pesantren tidak mampu meluaskan tanahnya seluas 10 hektar, tetap tidak mengganggu jalannya pembangunan yang direncanakan.

l. Program Pemusatan Perkantoran di Masjid Lantai I, 2006

Untuk efektifitas kerja dan peningkatan pelayanan, mulai Agustus 2006, Pesantren memusatkan perkantoran semua bidang dan biro dalam satu atap, yaitu di lantai satu Masjid Jami' Pesantren. Di samping itu, pemusatan ini juga membawa dampak positif pada keagamaan, terutama dalam mobilisasi dan penyebaran informasi.

m. Pembukaan Program 'Pendidikan Anak Usia Dini' (PAUD), 2006

Pada tanggal 19 November 2006, Dirjen Pendidikan Dasar dan Menengah DEPDIKNAS, Prof. Dr. Suyanto mewakili MENDIKNAS Prof. Dr. Bambang Soedibyo, MBA membuka secara resmi program 'Pendidikan Anak Usia Dini' (PAUD) di Pesantren Ar-Raudatul Hasanah. Program ini merupakan bantuan berupa voucher senilai Rp. 100.000.000,00 dari Departemen Pendidikan Nasional. Pemilihan Pesantren sebagai salah satu penyelenggara program tersebut karena Pesantren telah terbukti amanah dan dapat dipercaya dalam mengelola bantuan yang diterimanya. Di samping itu, karena komunitas Pesantren yang sedang produktif, sehingga memungkinkan untuk berkembang dengan baik.

n. Studi Banding Badan Wakaf, Majelis Pimpinan, dan Pengasuh ke Jawa, 2007

Menyadari akan pentingnya menjaga dan mengembangkan harta wakaf Pesantren Ar-Raudatul Hasanah, Badan Wakaf, Majelis Pimpinan dan Majelis Pengasuh sebagai pemangku langsung amanat pengelolaan Pesantren merasa perlu untuk mengadakan studi banding ke Jawa, melihat 4 pesantren berstatus wakaf dan 1 sekolah unggulan. Diharapkan perjalanan ini mampu membawa angin segar dan semangat baru dalam mengelola Pesantren, sehingga semakin berkembang dan maju. Dalam kesempatan ini, mereka mengunjungi Pondok Modern Darussalam Gontor Ponorogo Jawa Timur, Pondok Pesantren Darunnajah Jakarta, Pondok Pesantren Al-Ittifaq Bandung Jawa Barat, Pondok Pesantren Al-Musyaddadiyah Garut Jawa Barat dan Madrasah Insan Cendekia Serpong Jakarta.

o. Peremajaan Pengurus Badan Wakaf, 2007

Sejak didirikan, Badan Wakaf belum pernah diremajakan kepengurusannya, meskipun sudah banyak di antara pengurus yang meninggal dunia dan mengalami pergantian. Desember 2007, Badan Wakaf Pesantren Ar-Raudatul Hasanah bermusyawarah untuk meremajakan kepengurusan, sehingga kenazhiran yang diembannya dapat berjalan efektif dan efisien.

Sebuah kemajuan besar dalam peremajaan ini adalah adanya niat baik dari anggota Badan Wakaf untuk membuka diri dalam melibatkan tokoh umat dalam kepengurusan yang baru, sehingga mencerminkan akan ‘wakaf’ Pesantren Ar-Raudatul Hasanah yang sudah menjadi milik umat. Di antara tokoh yang dimohon untuk bergabung menjadi musyrif Badan Wakaf adalah: Dr. K.H. Abdullah Syukri Zarkasyi, MA. Hingga penerbitan buku profil ini, susunan kepengurusan Badan Wakaf Pesantren Ar-Raudatul Hasanah sedang dalam proses musyawarah tim formatur.

4). Pembangunan Fisik pada Gedung Serba Guna, 2004

Hingga tahun 2004, Pesantren belum memiliki gedung pertemuan. Padahal intensitas perkumpulan sangat padat, baik dalam acara-acara yang diadakan oleh Pesantren, maupun aktifitas santri. Selama ini, perkumpulan diadakan di lapangan, atau di masjid lantai satu, poliklinik lantai dua dan lain-lain.

Tahun 2004, Pesantren mendapat pancingan bantuan dari Departemen Agama Pusat sebesar Rp. 300.000.000,00. Dana tersebut dipergunakan untuk pembangunan Gedung Olahraga, yang diharapkan selesai pada Juli 2005, karena rencananya akan digunakan untuk POSPENAS III. Peletakan batu pertama dilaksanakan pada Agustus 2004,

dihadiri oleh Dirjen. BINBAG AIS DEPAG RI, Prof. Dr. Qodri Azizi, MA dan para undangan.

Hingga saat ini, pembangunan gedung tersebut telah menelan biaya sebesar Rp. 1.200.000.000,00. Meskipun belum selesai pembangunannya, tapi gedung tersebut sudah bisa dipergunakan. Karena pemanfaatan gedung tersebut tidak hanya untuk olahraga saja, tapi juga untuk berbagai kegiatan dan pertemuan, maka Pesantren menyebutnya dengan nama ‘Gedung Serba Guna’.

5). Pembangunan Asrama Permanen, 2007

Awal 2007 merupakan tahun keberkahan bagi Pesantren Ar-Raudatul Hasanah, dengan tercantumnya MAS PP. Ar-Raudatul Hasanah sebagai salah satu penerima bantuan 1 milyar dari DEPAG RI untuk program kontrak prestasi menuju madrasah berstandar internasional.

Setelah bermusyawarah dan berkonsultasi dengan berbagai pihak untuk kemaslahatan Pesantren, dana bantuan tersebut dibagi dua: 30% untuk peningkatan mutu santri dan guru, dan 70% untuk pembangunan fisik (asrama). Kebijakan ini diambil mengingat asrama merupakan unsur yang penting dalam meningkatkan mutu out put santri.

Pada bulan Mei 2007, Pesantren memulai pembangunan asrama yang dimaksud. Sesuai dengan master plan, gedung tersebut terdiri dari 3

tingkat dengan 36 kamar. Sampai saat ini (akhir 2007), Pesantren telah menyelesaikan 1/3 pembangunannya (sisi kanan bangunan dengan 12 lokal), dengan biaya kurang lebih sebesar Rp. 1.000.000.000,00 (Rp. 700.000.000,00 dari bantuan DEPAG RI dan sisanya dari kas Pesantren).

Meskipun baru 1/3, gedung tersebut telah digunakan untuk asrama santri. Sementara 2/3 gedung lagi belum tersedia dana pembangunannya. Kita berdoa semoga Pesantren dapat segera menyempurnakan pembangunan gedung tersebut dengan dana min haitsu lâ nahtasib, amien...

3. Struktur Kepemimpinan Pesantren Raudatul Hasanah

a. Pergantian Pimpinan Pesantren, 2000, 2005

Sejak tahun 1988 sampai dengan tahun 2000, Pimpinan Pesantren adalah Drs. H. M. Ardyan Tarigan, MM seorang. Dengan bertambahnya jumlah santri (lebih dari 1000 orang) dan kegiatan Pesantren, maka Badan Wakaf memutuskan perlunya Wakil Pimpinan untuk membantu tugas-tugas yang diemban Pimpinan. Maka diangkatlah Drs. H. M. Ardyan Tarigan (Pimpinan), Drs. H. M. Ilyas Tarigan (Wakil Pimpinan Bidang Pendidikan) dan Drs. M. Amin Tarigan, Ak (Wakil Pimpinan Bidang Keuangan) menjadi Majelis Pimpinan Pesantren untuk periode 2000 s/d 2005.

Seiring dengan berjalannya waktu dan kemajuan Pesantren, Badan Wakaf Pesantren Ar-Raudatul Hasanah merasa perlu untuk mengadakan penyegaran dalam kepemimpinan Pesantren. Melalui Rapat Badan Wakaf, ditetapkan Dr. Ir. H. Ahmad Perwira Mulia Tarigan, M.Sc sebagai Pimpinan Pesantren periode 2005 – 2010. Selanjutnya Pimpinan yang baru mengusulkan 3 nama sebagai Wakil Pimpinan. Dua di antaranya dari anggota Badan Wakaf dan satu dari guru (Direktur, ex-officio) Pesantren. Mereka adalah Ir. H. Sehat Keloko, Dr. H. Syaad Afifuddin Sembiring, M.Sc dan Drs. Syahid Marqum, S.Pd.I. Nama-nama tersebut kemudian disetujui oleh Badan Wakaf sebagai berturut-turut Wakil Pimpinan I, II dan III.

Pimpinan dan Wakil Pimpinan merupakan Majelis Pimpinan Pesantren Ar-Raudatultul Hasanah. Majelis Pimpinan merupakan mandataris Badan Wakaf dalam penyelenggaraan Pesantren secara umum sebagai pengarah dan pengawas jalannya Pesantren serta sebagai mediator antara Badan Wakaf dan guru-guru. Dalam menjalankan kegiatan operasional dan pendidikan harian di Pesantren, kepemimpinan Pesantren dipercayakan kepada Direktur Pesantren bersama Majelis Pengasuh yang berjumlah 8 orang (include Direktur). Direktur Pesantren sekarang

diamanatkan kepada Drs. Syahid Marqum, S.Pd.I yang merupakan koordinator Majelis Pengasuh.

Struktur Pimpinan Pesantren Ar-Raudatul Hasanah terdiri dari dua:

1. Majelis Pimpinan Pesantren Ar-Raudatul Hasanah dan dan Majelis

Pengasuh Pesantren Ar-Raudatul Hasanah:

2. Majelis Pimpinan Pesantren Ar-Raudatul Hasanah

Pimpinan : Dr. Ir. H. Ahmad Perwira Mulia Tarigan, M.Sc

Wakil Pimpinan : Ir. H. Sehat Keloko

: Dr. H. Syaad Afifuddin Sembiring, M.Sc.

: Drs. Syahir Marqum, S.Pd.I

3. Majelis Pengasuh Pesantren Ar-Raudatul Hasanah

Direktur : Drs. Syahir Marqum, S.Pd.I

Wakil Direktur : Drs. Junaidi

Kabid Pendidikan : Drs. H. Maghfur Abdul Halim

Kabid Kesejahteraan : Drs. Basron Sudarmanto

Kabid Pengasuhan : Drs. Rasyidin Bina, M.Ag.

Kabid MTs. : H. Sholihin Addin, S.Ag.

Kabid BUMP : Agisniradhi Hasbullah, SHI

Kabid Litbang : H. Abdul Wahid Salamun, Lc.

B. Pembelajaran Kitab Kuning di Pesantren Raudatul Hasanah

1. Perencanaan pembelajaran

Perencanaan pembelajaran mahfuzat, al-qur'an dan hadis tidak sebagaimana layaknya diajarkan dengan menggunakan RPP ala sekarang, melainkan pembelajaran Mahfuzat yang dilakukan guru menurut kepala sekolah menjadi tanggung jawab Guru, yang direncanakan materi pengajarannya oleh guru dengan menulis pada sebuah buku, jadi setiap sebelum mengajar seorang guru sudah menuliskan apa materi yang harus diajarakannya disekolah dan itu ditandatangani oleh salah seorang rekan sejawat yang dianggap sebagai supervisi dari materi tersebut, maksudnya apakah materi itu layak atau tidak diajarkan sehingga jangan terjadi tumpang tindih materi pembelajaran. Tetapi dalam penulisan pada buku tersebut tidak dituliskan metode maupun strategi juga evaluasi, menurut para guru-guru bagian-bagian tersebut diharapkan sudah termaktub dalam proses pembelajaran dan tidak perlu diuraikan di perencanaan pengajaran kecuali hanya materinya saja.

2. Pelaksanaan Pembelajaran

Pelaksanaan pembelajaran yang terjadi di PPRH dalam menjalankan pembelajaran kitab kuning atau materi-materi

pembelajaran lainnya kebanyakan menggunakan sistem ceramah dimana materi dibacakan kemudian diterjemahkan dan dijabarkan, terkadang dibarengi dengan contoh-contoh dari materi yang diajarkan, dari contoh inilah materi itu diperluas. Pada penyampaian jarang para guru menyampaikan dengan strategi atau metode-metode pembelajaran tapi pengulangan pembelajaran dan sistem hapalan masih kental digunakan dalam proses pembelajaran siswa. Jika ditanyakan tentang proses pembelajaran maka pada sisi metode pembelajaran materi mahfuzat, al-Qur'an dan Hadis ini lebih banyak ceramah dengan membuat contoh-contoh dari materi-materi tersebut. Untaian kata mutiara dijabarkan seluas-luasnya sehingga seorang anak termotivasi betul untuk berkarakter dengan baik. Materi-materi al-qur'an maupun hadis yang berdekatan dengan akhlak yang juga dipertegas dalam pembelajaran untuk menambah penguatan pada karakter kepribadian seorang santri. Pada tataran praktis pembelajaran sebagaimana di amati ada pembukaan biasanya mengulang materi yang lalu termasuk hapalannya, kemudian masuk pada materi inti yang merupakan isi materi baru yang dijabarkan langsung oleh guru terhadap ruang lingkup pembahasan materi tersebut. Kemudian diakhir pembelajaran santri ditunjuk untuk mengulangi pemahaman terhadap materi tersebut dan

tugas selanjutnya menghafal. Jika dilihat proses pembelajaran ini sebenarnya sudah mengikuti pola RPP sekarang hanya tidak dituliskan secara rinci sebagaimana dalam bentuk RPP. Menurut kepala sekolah hal ini dianggap sudah cukup sebagai bagian yang terpenting dari pembelajaran adalah materi inti sedangkan proses lainnya strategi, metode, evaluasi hal ini dapat berkembang dengan sendirinya di proses pembelajaran tersebut. Kemudian sesuatu yang ditulis belum tentu seperti itu yang terjadi dalam pembelajaran sehingga dianggap pembaziran penggunaan kata – kata karena pengulangan proses pembelajaran itu sering berlaku sama. Hal yang menarik juga ketika proses pembelajaran berlangsung ada pengawas yang ditetapkan setiap harinya dalam mengamati pembelajaran para guru terutama memantau para santri di PPRH dalam suasana pembelajaran maupun memantau gurunya dalam menjalankan proses pembelajaran.

Pelaksanaan pembelajaran hampir tidak menggunakan media sama sekali, sistem pembelajaran dengan model lama masih dipertahankan di PPRH ini.

3. Evaluasi pembelajaran

Hasil wawancara yang didapatkan dari guru-guru sistem evaluasi yang diterapkan dalam pembelajaran adalah sistem lisan

seorang anak harus menghafal materi tersebut bahkan dapat menjabarkan materi-materi tersebut sesuai pemahaman santri. Begitu juga evaluasi tulisan dilakukan pada materi-materi yang diajarkan contoh pada materi mahfuzat disuruh mneneruskan kata-kata yang tertulis untuk dilengkapi kemudian disuruh menerjemahkan. Pada setiap pembelajaran santri-santri harus hapal materi tersebut dan minggu depan materi itu diulang hapalannya baru masuk kemateri.

4. Kitab – kitab akhlak yang dipakai dan berkenaan langsung dengan pembentukan akhlak santri.

Sebagaimana diungkapkan di atas bahwa pembelajaran akhlak tidak tertera pada mata pelajaran tetapi pembelajaran yang dianggap oleh pimpinan yang termaktub di dalamnya pada hakikatnya tertera pada semua mata pelajaran ketika menafsirkan beberapa materi dalam pembelajaran. Dari sekian materi pembelajaran yang paling banyak memberikan kontribusi pada materi pembelajaran akhlak adalah materi pembelajaran mahfuzat yang menurut pimpinan pesantren banyak memiliki informasi untuk membentuk akhlak santri. Nama kitabnya adalah Kitab Mahfuzat yang diberikan pada anak santri mulai dari kelas 1 Tsanawiyah sampai kelas 3 Aliyah.

5. Kitab – kitab lain yang dipakai dan mengandung nilai – nilai dalam pembentukan akhlak santri.

Adapun kitab lainnya yang digunakan adalah Kitab Hadis Nabawi dan kitab yang juga diberikan mulai dari kelas 1 Tsanawiyah sampai dengan kelas 3 Aliyah, materi-materi didalamnya juga ada sebagian yang berorientasikan pada pendidikan akhlak santri.

Adapun contoh-contoh teks – teks kitab dan penafsiran guru dalam pembentukan akhlak santri, dapat dilihat pada salah satu teks yang digunakan dalam buku Mahfuzat diantaranya:

c. اذا الشعب يوما اراد الحياة

d. فلا بد ان يستجيب القدر

e. ولا بد لليل ان ينجلي

f. ولا بد للقيد أن ينكسر

g. و من لم يعا نقه شوق الحياة

h. تبخر في جوها واندثر

Sedangkan pada buku teks lainnya yang membahas tentang kitab akhlak adalah buku Hadis Nabawi sebagaimana contoh teksnya :

a. من أدب السلام

b. عن أبي هريرة رضي الله عنه عن النبي صلى الله عليه وسلم قال يسلم الصغير على الكبير والمار على القاعد والقليل على الكثير

C. Upaya-upaya yang dilakukan kepala sekolah dalam membentuk akhlak santri di Pesantren Raudatul Hasanah.

Selain dari materi Kitab kuning yang digunakan dalam pembentukan pendidikan akhlak santri, dari keempat pesantren tersebut menyatakan bahwa ada juga pola yang bersifat praktis. Pihak pengurus pesantren dalam hal ini adalah pimpinan pesantren dan kepala Sekolah ikut terlibat dalam mengawasi dan membentuk akhlak santri melalui nasehat-nasehat yang diberikan kepada seluruh santri, di samping juga peraturan-peraturan pesantren dan kebijakan-kebijakan di pesantren ini, antara lain seperti :

1. Santri wajib berpakaian sopan dan rapi layaknya seorang santri baik di dalam maupun di luar lingkungan pesantren.
2. Disiplin keluar dan masuk pesantren sesuai waktu yang telah ditentukan
3. Asrama dipisahkan antara asrama laki-laki dan perempuan

4. Wali kelas dan para pengajar yang tinggal di dalam lingkungan ikut membantu dan memantau para santri dalam kegiatan keseharian mereka selama 24 jam.
5. Para santri wajib shalat berjama'ah di masjid.
6. Santri dianjurkan membacakan surah *al-Fatihah* untuk mengawali pembelajaran mereka, juga dibacakan surah *al-Fatihah* untuk pengarang atau penulis kitab kuning (kitab klasik) tersebut.

D. Pembahasan Hasil Penelitian

Temuan khusus penelitian ini menunjukkan bahwa implementasi pembelajaran kitab kuning dalam membentuk pendidikan Akhlak santri di pesantren Raudatul Hasanah dengan mengoptimalkan apa yang ada dan apa yang dikuasai oleh Ustadz dan ustadzahnya. Artinya perencanaan pembelajaran, pelaksanaan pembelajaran, strategi/metode pembelajaran, media pembelajaran dan evaluasi pembelajaran dilakukan apa adanya kurang mengikuti kaedah kaedah idealitas. Misalnya :

Dalam Perencanaan pembelajaran pesantren, para ustadz dan ustadzanya menggunakan perencanaan pembelajaran (RPP). Hanya diutamakan adalah persiapan pembelajaran dalam kesiapan

ustadz/ustadzah, guru dalam menyampaikan materi dan penguasaan materi baik tentang isi kandungan buku ajar maupun bahasa yang digunakan dalam kitab tersebut. Konteks ini menunjukkan bahwa apa yang dilakukan oleh para ustad dan ustadzahnya kurang sesuai dengan mekanisme pembelajaran yang ideal. Karena tidak sesuai dengan kaedah-kaedah pembelajaran. Seyogianya seorang guru/ustadz sebelum mengajar hendaknya merencanakan program pengajaran, membuat persiapan pengajaran yang hendak diberikan. Sebagaimana dijelaskan oleh David (1979:9) bahwa:

Teacher are expected to design and deliver instruction so that student learning is facilitated. Instruction is asset of event design to initiated activate, and support learning in student, it is the proces of arranging the leraning situation (including the classroom, the student, and the curriculum materials) so that learning is facilitated.

Perencanaan pembelajaran sangat bermanfaat bagi guru/ustadz sebagai instrumen pengawasan atau control terhadap diri sendiri agar dapat memperbaiki cara mengajarnya. Sesuai dengan pendapat Sumanto (1984:136) bahwa selain berguna sebagai alat

kontrol, maka persiapan mengajar atau perencanaan pembelajaran juga berguna sebagai pegangan bagi guru sendiri.

Untuk Pelaksanaan pembelajaran kitab kuning yang dilakukan oleh para ustadz dan ustadzahnya di masing-masing pesantren. Adapun pola yang terjadi adalah Pelaksanaan Pembelajaran di Pesantren Musthafawiyah Purba Baru dan Pesantren Ma'had Darul Ikhlas Dalam Lidang dengan menggunakan metode Mendhobit, Menerangkan, Menyimpulkan. Mendhobit adalah mengartikan kitab kuning kedalam bahasa Indonesia yang mana arti setiap kata ditulis dibawah tulisan arab yang ada.

Pelaksanaan pembelajaran yang terjadi di pesantren Raudatul Hasanah dalam menjalankan pembelajaran kitab kuning atau materi-materi pembelajaran dilaksanakan pada pagi, sore dan malam hari, dan metode pembelajaran yang sering dan lebih dominan adalah ceramah dan hafalan dimana materi dibacakan kemudian diterjemahkan dan dijabarkan, terkadang dibarengi dengan contoh-contoh dari materi yang diajarkan, dari contoh inilah materi itu diperluas.

Berdasarkan pola pelaksanaan pembelajaran yang dilakukan di Raudatul Hasanah kurang sesuai dengan idealitas pembelajaran. Seharusnya pembelajaran itu harus menggunakan berbagai metode dan

strategi sehingga pembelajaran itu lebih dinamis, kreatif, inovatif dan menyenangkan.

Dalam pelaksanaan pembelajaran kitab kuning, media yang sering digunakan oleh para Ustadz dan ustadzah adalah hampir semua pesantren sama yaitu Media Pembelajaran kitab kuning di pesantren, selain kitab yang menjadi pegangan utama, juga disediakan papan tulis dan alat tulisnya untuk membantu dalam menjelaskan materi yang diajarkan.

Seharusnya media pembelajaran yang digunakan juga harus disesuaikan dengan materi yang di sampaikan. Bisa saja menggunakan media audio, visual, atau audio visual. Sebagaimana dikemukakan oleh Arief Sadiman menyebutkan dasar pertimbangan untuk memilih suatu media yaitu dapat memenuhi kebutuhan atau mencapai tujuan yang diinginkan atau tidak. Selanjutnya Mc. Connel dalam Arif Sardiman (1996) menyatakan bahwa “bila media itu sesuai pakailah”, (If the Medium Fits, Use It).

Pemilihan media seyogyanya tidak terlepas dari konteksnya bahwasanya media merupakan komponen dari sistem instruksional secara keseluruhan. Karena itu meskipun tujuan dan isinya sudah diketahui, faktor-faktor lain seperti karakteristik siswa, strategi belajar

mengajar, organisasi kelompok belajar, alokasi waktu dan sumber, serta prosedur penilaiannya juga perlu dipertimbangkan.

Sistem evaluasi pembelajaran yang digunakan di pesantren yang dilakukan para pengajar di pesantren Mustafawiyah Purba Baru dan Al Ikhlas menggunakan sistem evaluasi di dalam Kelas dan luar Kelas.

Di dalam kelas adalah evaluasi kognitif dan penguasaan materi santri terhadap materi yang diajarkan. Di luar kelas adalah evaluasi yang sesungguhnya hanya menguji keberhasilan siswa dari aspek afektif, sifat dan kebiasaan baik sesuai dengan nilai-nilai akhlak yang diajarkan.

Sementara sistem Evaluasi di pesantren Raudatul Hasanah ini menggunakan pengulangan materi di kelas baik bersifat ujian atau ulangan pembelajaran evaluasi yang diterapkan dalam pembelajaran adalah tes lisan seorang anak yang harus menghafal materi dan juga tes tulisan. Hafal materi tersebut dan minggu depan materi itu diulang hafalannya baru masuk ke materi lainnya.

Dalam pendekatan keilmuan evaluasi, seyogianya ketika melakukan evaluasi harus dilihat materi yang diajarkan. Tidaklah semua harus menggunakan tes lisan atau tes tulisan. Harus ada tes perbuatan seperti tes kinerja atau penilaian pengamatan sikap.

Berdasarkan uraian hasil penelitian di atas dapat dinyatakan bahwa implementasi pembelajaran kitab kuning kurang memenuhi standar pembelajaran tertuang dalam Peraturan Pemerintah No. 19 tahun 2005 tentang standar Pengelolaan Pendidikan yaitu standar isi dan Standar proses. Di mana dalam pelaksanaan pembelajaran itu harus ada Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) yang di dalamnya secara idealitas sudah tertuang mekanisme pembelajaran dari awal Perencanaan: adanya SK, KD, Indikator dan Tujuan Pembelajaran, serta skenario pembelajaran meliputi Pelaksanaan pembelajaran yang terdiri dari Kegiatan yang terdiri dari materi, strategi/ metode, media dan evaluasi pembelajaran.

Dengan pola dan sistem pelaksanaan pembelajaran tersebut, menurut keterangan dari pimpinan dan ustadz/ustadzah pesantren-Raudatul Hasanah Implementasi pembelajaran kitab kuning memberikan kontribusi yang dapat membentuk pendidik akhlak santri yang lebih baik.

BAB V

SIMPULAN DAN SARAN

A. Simpulan

1. Implementasi pembelajaran kitab kuning di Pesantren Raudatul Hasanah, menunjukkan bahwa Pelaksanaan Pembelajaran kitab kuning kurang memenuhi standar pembelajaran tertuang dalam Peraturan Pemerintah No. 19 tahun 2005 tentang standar Pengelolaan Pendidikan yaitu standar isi dan Standar proses yaitu tidak menggunakan RPP, Strategi dan Metode karena hanya menggunakan Ceramah dan Hafalan, Media hanya Buku dan Papan Tulis berserta alat tulis. Evaluasinya pun hanya tes Lisan dan Tulisan.
2. Pembentukan akhlak santri di Pesantren Raudatul Hasanah dilakukan melalui sentuhan-sentuhan qolbu, pembiasaan, keteladanan dan penafsiran-penafsiran dari kitab-kitab akhlak. Sehingga dengan demikian pembentuk akhlak santri melalui pembelajaran kitab kuning dapat lebih baik.
3. Upaya-upaya yang dilakukan dalam membentuk akhlak santri di Pesantren Raudatul Hasanah adalah pimpinan pesantren dan kepala Sekolah mengawasi dan membentuk akhlak santri melalui nasehat-

nasehat yang diberikan kepada seluruh santri, di samping juga peraturan-peraturan pesantren dan kebijakan-kebijakan di pesantren ini, antara lain seperti : 1) Santri wajib berpakaian sopan dan rapi layaknya seorang santri baik di dalam maupun di luar lingkungan pesantren. 2) Disiplin keluar dan masuk pesantren sesuai waktu yang telah ditentukan. 3) Asrama dipisahkan antara asrama laki-laki dan perempuan. 4) Wali kelas dan para pengajar yang tinggal di dalam lingkungan ikut membantu dan memantau para santri dalam kegiatan keseharian mereka selama 24 jam. 5) Para santri wajib shalat berjama'ah di masjid. Dan 6) Santri dianjurkan membacakan surah *al-Fatihah* untuk mengawali pembelajaran mereka, juga dibacakan surah *al-Fatihah* untuk pengarang atau penulis kitab kuning (kitab klasik) tersebut.

B. Saran-saran

Berdasarkan hasil temuan penelitian ini, peneliti mencoba untuk mengemukakan saran yang ditunjukkan kepada :

1. Diharapkan kepada para pemangku kepentingan terutama para Pejabat di lingkungan Kementerian Agama untuk memprioritaskan pendidikan dan pelatihan tentang Pengembangan Materi

pembelajaran dan KTSP kepada Para guru (ustadz dan Ustadzah) yang ada di Pesantren baik itu Pesantren Salafiyah maupun Pesantren Modern.

2. Para Ketua yayasan yang mengelolah pesantren yang ada di Indonesia pada Raudatul Hasanah khususnya, bahwa hasil penelitian ini menyangkut implementasi pembelajaran kitab kuning dalam pembentukan pendidikan akhlak santri yang diterapkan di Pesantren Raudatul Hasanah dapat dijadikan sebagai salah satu pedoman dalam pembentukan akhlak santri melalui pembelajaran kitab kuning yang sesuai dengan keadaan setempat.
3. Diharapkan kepada Pimpinan Pesantren untuk menjadualkan program Pendidikan dan Pelatihan bagi para Ustadz dan Ustadzahnya.
4. Diharapkan kepada para Ustadz dan ustadzahnya untuk mengikuti pendidikan dan pelatihan tentang Penyusunan KTSP atau Pengembangan materi pembelajaran, strategi atau model-model pembelajaran, media pembelajaran dan evaluasi pembelajaran.

DAFTAR PUSTAKA

- Amin Haedari, *Transformasi Peasantren*, Jakarta: Media Nusantara, 2007.
- Abdurrahman Wahid, *Menggerakkan Tradisi: Esai-esai Pesantren*, Yogyakarta: LKiS, 2001.
- Ali, Atabik dan Ahmad Zuhri Muhdhar, *Kamus Kontemporer Arab-Indonesia*, Yogyakarta: Yayasan Ali Maksum Pondok Pesantren Krapyak, 1996, cet. I
- Bahreisj, Husien, *Tuntutan Islam, (Akidah dan Syariah)*, Surabaya: Usaha Nasional, 1987.
- Bruinessen, Martin Van, *Kitab Kuning, Pesantren dan Tarekat: Tradisi-tradisi Islam di Indonesia*, Bandung: Mizan, 1995.
- Bruinessen, Martin Van, NU: *Tradisi, Relasi-relasi Kuasa dan Pencarian Wacana Baru*, Yogyakarta: LKiS, 1994.
- Departemen Agama RI, *Direktori Pondok Pesantren*, Jakarta: Direktorat Jenderal Pembinaan Klembagaan Agama, 2000.
- Departemen Agama RI, *Pesantren: Profil Kyai, Pesantren dan Madrasah*, Jakarta: Badan Litbang Agama, 1981.
- Depatemen Agama RI., *Al-Qur'an dan Terjemahannya*, Semarang: Toha Putra, 1989.
- Depatemen Pendidikan dan Kebudayaan, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Jakarta: Balai Pustaka, 1996, Edisi II, cet. VII.
- Dhofier, Zakhsyari, *Tradisi Pesantren: Studi tentang Pendangan Hidup Kyai*, Jakarta: LP3ES, 1982.
- Daulay, Haidar Putra, *Sejarah Pertumbuhan dan Pembaruan Pendidikan Islam di Indonesia*, Jakarta: Kencana Pranada Media Group, 2007.

<http://asyilla.wordpress.com>

- Husni Rahim, *Arah Baru Pendidikan Islam di Indonesia*, Jakarta: Logos, 2001.
- Kusumamihardja, Supan, *Studia Islamic*, Surabaya : Guru Bukti Pasaka, 1985
- Meleong, Lexy J. *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya. 2004
- Muhadjir, Noeng. 1996. *Metode Penelitian Kualitatif*. Yogyakarta: Rake Sarasin.
- Mastuhu, *Dinamika Sistem Pendidikan Pesantren: Suatu Kajian tentang Unsur dan Nilai Sistem Pendidikan Pesantren*, Jakarta: INIS, 1994.
- Milles, M.B. Dan Huberman, M. *Quality data Analisis*. Beverly Hills : Sage Publication. 1992.
- Muhammad ‘Athiyah al-Abrasyi, *Prinsip-Prinsip Pendidikan Islam*, [Terjemahan], Bandung: Pustaka Setia, 1989.
- Nasution, S. *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: Rosdayaka, 1998.
- Rahardjo, M. Dawam, (ed.), *Pesantren dan Pembaharuan*, Jakarta: LP3ES, 1974.
- Rahardjo, M. Dawam, *Pergulatan Dunia Pesantren: Membangun dari Bawah*, New Jersey: P3M, 1985.
- Shihab, M. Quraish, *Wawasan Al-Qur’an*, Bandung: Mizan, 1996, cet. II
- Wahid, Abdurrahman, *Bunga Rampai Pesantren*, Jakarta: Dharma Bakti, 1995.
- Wahid, Abdurrahman, *Menggerakkan Tradisi: Esai-esai Pesantren*, Yogyakarta: LKiS, 2001.
- Ya’cub, Hamzah, *Etika Islam*, Bandung, Diponegoro, 1983.

Yacub, *Pondok Pesantren dan Pembangunan Masyarakat Desa*, Bandung: Angkasa, 1985

Zemek, Manfred, *Pesantren dalam Perubahan Sosial*, Jakarta: P3M, 1986.

Zuhri, Saifuddin, *Sejarah Kebangkitan Islam dan Perkembangannya di Indonesia*, Bandung: Al-Ma'arif, 1979.

